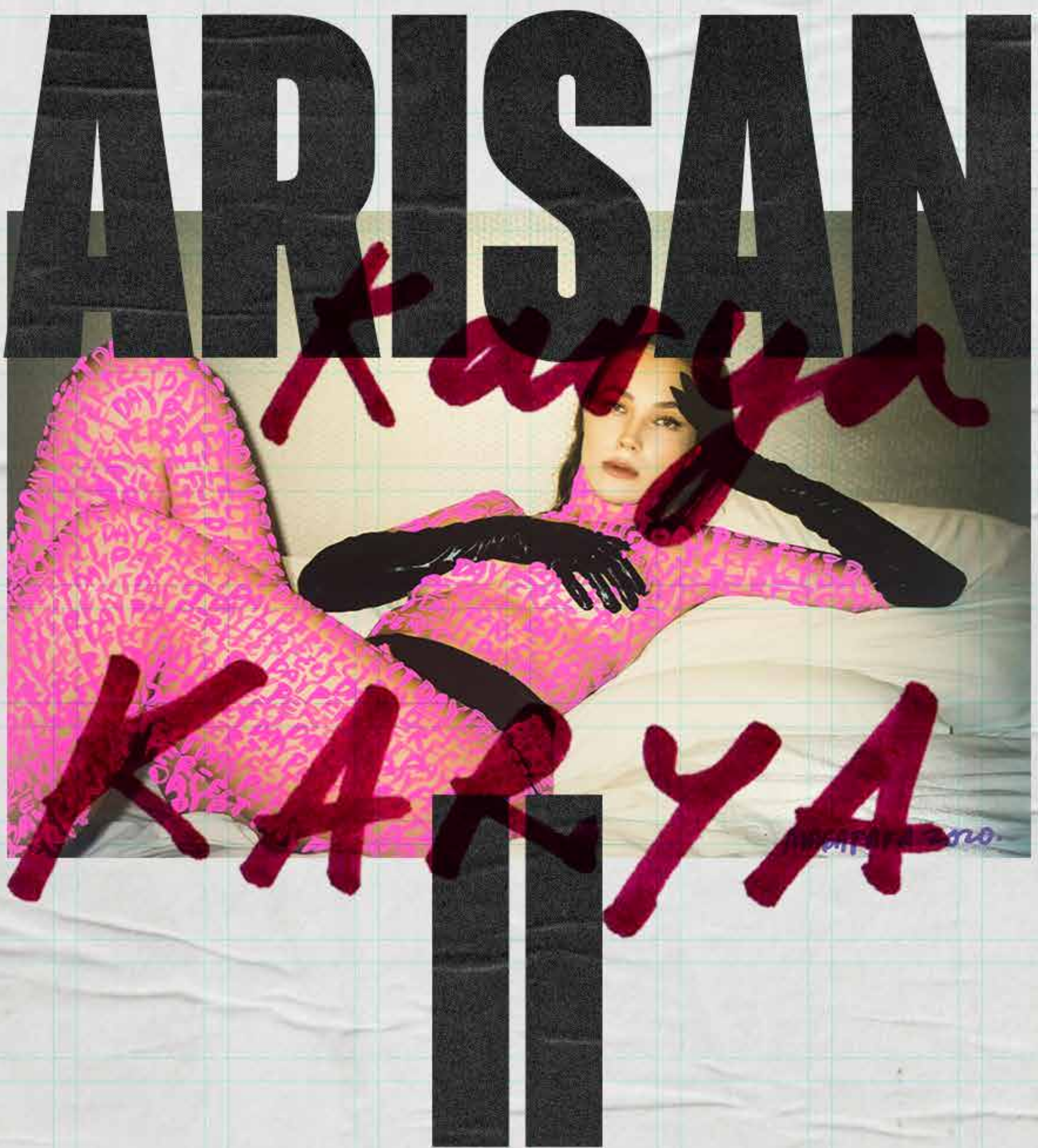


**museum**macam



**25 JUNI~1 JULI 2020**

**KATALOG BAGIAN 1 / KARYA 1–50**

Setelah kesuksesan ronde pertamanya, *Arisan Karya*, sebuah inisiatif untuk mendukung jejaring dan komunitas seni Indonesia di tengah krisis, kembali diadakan. Ronde kedua akan diadakan pada 25 Juni – 1 Juli 2020.

Inisiatif ini memberikan kesempatan untuk pecinta seni untuk menunjukkan dukungan pada perupa muda maupun senior dengan membeli kupon bernomor seharga Rp1 juta. Untuk mengapresiasi dukungan yang diberikan, setiap Pendukung akan menerima karya seni dari salah satu perupa yang berpartisipasi. Karya seni diberikan secara acak melalui proses undian yang ditayangkan langsung melalui sesi Instagram Live di kanal @museummacan dan @shopatmacan\_id.

Arisan Karya dirancang untuk menjadi gerakan dukungan yang diharapkan dapat memotivasi gerakan dukungan lain yang membantu perupa, pekerja seni dan masyarakat luas. Museum MACAN telah mengadakan Panggilan Terbuka dan menyeleksi 106 perupa yang akan berpartisipasi dalam Arisan Karya edisi kedua. Sebagai Pendukung, Anda memiliki kesempatan untuk memulai lingkaran dukungan ini!

Manajer seni terpilih dari beberapa kota di Indonesia mendukung logistik program ini sebagai Regional Koordinator. Untuk melengkapi lingkaran dukungan ini, para perupa akan mendonasikan materi online berupa tips berkesenian, lokakarya yang dapat dilakukan di rumah atau program wicara, yang akan ditampilkan pada laman *Museum from Home* kami.

*Arisan Karya* (translates to 'artwork raffle'), the drive to stimulate the art communities that surround the museum at this moment of crisis, returns after a successful first run. The second round of the drive is scheduled for 25 June – 1 July 2020.

This initiative provides an opportunity for art lovers to show support to both established and emerging artists in Indonesia by purchasing numbered coupon at IDR1 million\*. To appreciate the support, each Supporter will receive an artwork by one of the participating artists. Artworks are given at random through a Live Raffle session broadcasted on @museummacan and @shopatmacan\_id Instagram Live.

At its core, *arisan* is a social tradition that values trust and support among participants. In the same spirit, Arisan Karya is designed to be an act of support that will drive other acts of support that will benefit artists, art workers and the public at large. To start the support, Museum MACAN is now organizing an Open Call. As supporters, you have the power to start this cycle of support going!

Selected art managers from different cities across Indonesia support the logistics of the program as Regional Coordinators. To complete the cycle of support, artists will donate online materials in the form of art tips, workshops to do at home or talk programs. All materials will be delivered on our *Museum from Home* page.

## DAFTAR PERUPA YANG BERPARTISIPASI LIST OF PARTICIPATING ARTISTS

### KATALOG BAGIAN 1 / KARYA 1–50

|                      |                   |
|----------------------|-------------------|
| Abdi Karya           | Entang Wiharso    |
| Aditya Novali        | Eri Rama Putra    |
| Agam Dwi Nurcahyo    | Etza Meisyara     |
| A.K.A magafaka       | Fajar Susanto     |
| Agung Kurniawan      | A.K.A Fj Kunting  |
| Agung Prabowo        | Fefia Sufiarsah   |
| Alfiah Rahdini       | Geo Ferdias       |
| Alin Liandisshanti   | Geraldine Lewa    |
| Alma Noka Alessandro | Ghina Prameswari  |
| Alrezky Caesaria     | Prabowo           |
| Angki Purbandono     | Haiza Putti       |
| Anni Kholilah        | Hanif Alghifary   |
| Annisa Rizkiana      | Harishazka Fauzan |
| Rahmasari            | Ika Vantiani      |
| Anugrah Himawan      | Irwanto Lentho    |
| Arie Syarifuddin     | Isrol Triono      |
| A.Y. Sekar F.        | A.K.A medialegal  |
| Ay Tjoe Christine    | Izal Batubara     |
| Bagus Pandega        | Kara Andarini     |
| Bonifacius Djoko     | Kurt D. Peterson  |
| Santoso              | Lala Bohang       |
| Citra Sasmita        | Latisha Adjani    |
| Delia Safira         | Lina Tria         |
| Dey Irfan Adianto    | Marcella Irene    |
| Dina Adelya          | Mella Jaarsma     |
| Dina Angeliana Pane  |                   |
| Dinita Amanda        |                   |
| Dito Yuwono          |                   |
| Duta Adipati         |                   |
| Duto Hardono         |                   |
| Ella Wijt            |                   |

## DAFTAR PERUPA YANG BERPARTISIPASI LIST OF PARTICIPATING ARTISTS

### KATALOG BAGIAN 2 / KARYA 51–106

|                    |                       |
|--------------------|-----------------------|
| Mirfak Prabowo     | S. Malela             |
| Mochamad           | Mahargasarie          |
| Anggawedhaswhara   | Sanchia Hamidjaja     |
| Mudita Virya       | Sandi Jaya Saputra    |
| Mufti Priyanka     | Satria T. Nugraha     |
| Muhammad Vilhamy   | Sekarputri Sidhiawati |
| Munif Rafi Zuhdi   | Sigit Ramadhan        |
| Nadia Arfan        | Suryo Herlambang      |
| Natasha Tontey     | Susi Necklin          |
| Nia Gautama        | Suvi Wahyudianto      |
| Nurrachmat         | Syahrizal Pahlevi     |
| Widyasena          | Syaura Qotrunadha     |
| Patriot Mukmin     | Syska La Veggie       |
| Prihatmoko Moki    | Taufiqurrahman        |
| Putu Sastra Wibawa | Tennessee Querida     |
| Radhinal Indra     | Timoteus Anggawan     |
| Rangga Yudhistira  | Kusno                 |
| Rayyan Pratama     | Tisna Sanjaya         |
| R.E. Hartanto      | Tri Adi Prasetyo      |
| Rega Rahman        | Uji Hahan Handoko     |
| Restu Taufik Akbar | Ula Zuhra Soenharjo   |
| Reza Afisina       | Unik Yunia Nurtanty   |
| Reza Yudha 'Kutjh' | Valerie Victoria      |
| Richo Wirawan      | Widi Pangestu         |
| Ridwan Rau Rau     | Sugiono               |
| Rizki Lazuardi     | Wimo Ambala Bayang    |
| Robby Tri Wahyudi  | Wirani Putri Rahmania |
| Rudi St Darma      | Wisnu Auri            |
| Rummana Yamanie    | Yang Adinda           |
| Ruth Marbun        | Yovista Ahtajida      |
|                    | Yunira Samantha       |

## ABDI KARYA

Born 1982, Abdi is working as director, actor and performance artist. He explores collective memories through *sarung* and body as his main materials. He has been working with Robert Wilson for over 10 years in various capacities. He managed the Rumata' Art Space in Makassar and produced exhibitions, artist residencies, performances and festivals. His performance works has been presented at Watermill Center (New York), Colombo International Theatre Festival (Sri Lanka), Makassar International Writers Festival, Jakarta Biennale, Undisclosed Territory (Solo), Selasar Sunaryo Art Space, Castlemaine State Festival (Australia), Lorong Gallery Yogyakarta, Teater Garasi, Galeri Gajah (Yogyakarta) and ICPD25 Nairobi Summit (Kenya).

### *Mini Me #1* (2020)

Performans

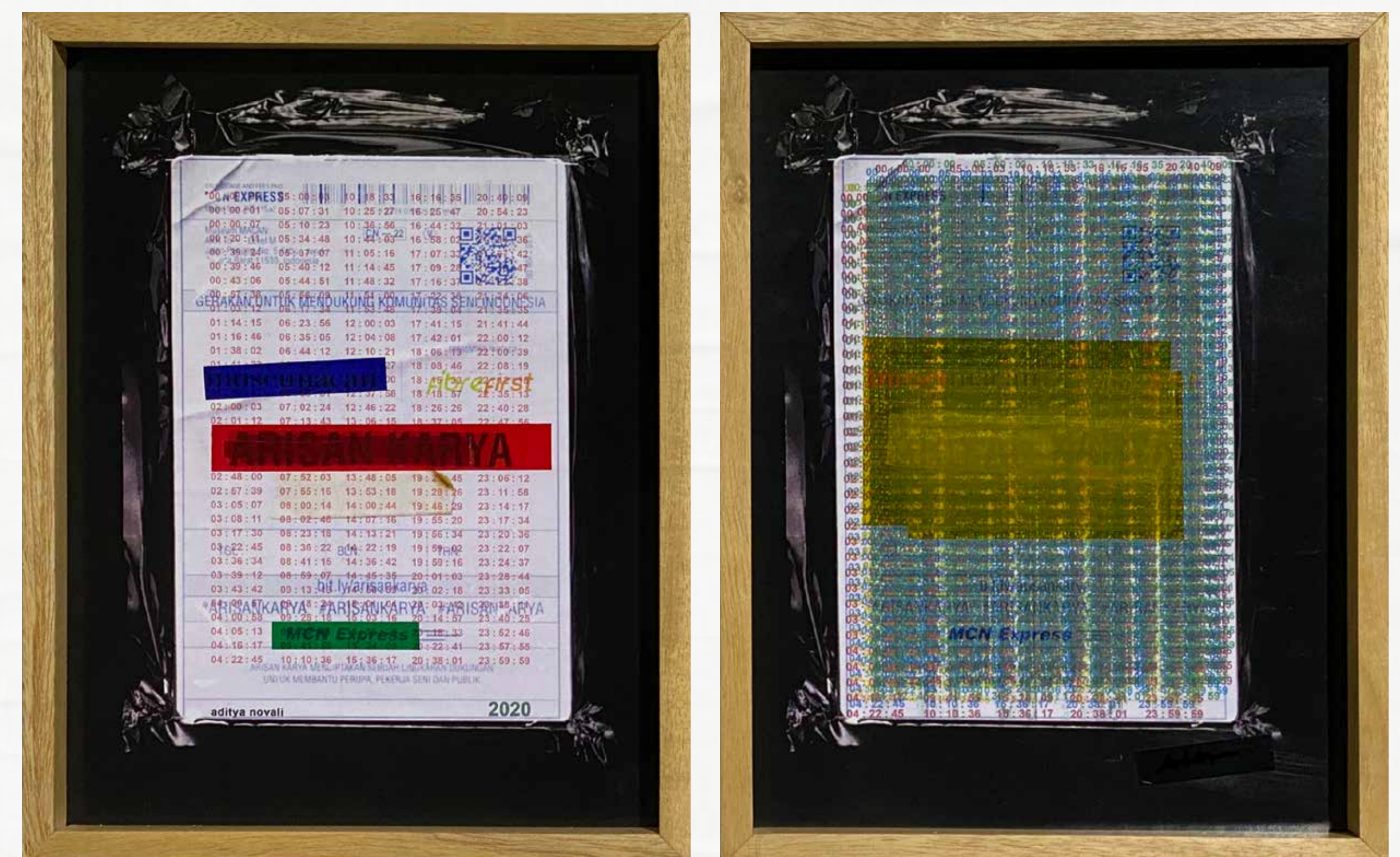
Video (5 Menit) dalam format Mp4

Karya ini menggunakan sarung pemberian anggota keluarga saya di kampung. Saya menggunakan material sarung sebagai materi eksplorasi teater dan performans sejak tahun 2001. Ketika aktivitas sangat dibatasi dalam pandemi COVID-19, terutama begitu karantina wilayah diterapkan, anak-anak menjadi pihak yang paling menderita. Mereka seperti kehilangan ruang bermain dan belajar, terutama saat mereka harus sepenuhnya di rumah. Kondisi ini memaksa saya sebagai orang tua harus menjadi *full-time* teman bermain dan belajar mereka. Tugas sekolah yang dikerjakan di rumah membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan dunia mereka. Saya kemudian seperti diajak kembali memasuki dunia kanak-kanak yang penuh dengan permainan, perasaan dan pikiran yang merdeka.



## ADITYA NOVALI

Aditya Novali (b. 1978) is an artist based in Surakarta, Indonesia. Novali has obtained academic trainings in both Architecture and Conceptual Design through his Bachelor's and Postgraduate studies in 2002 and 2008, respectively in Parahyangan Catholic University, Indonesia; and Design Academy Eindhoven, The Netherlands. Novali works with a variety of materials, often first conceiving an idea and then finding the right medium to transcribe his vision. His background in architecture plays an influential role in his work. His sensitivity to structure, space, and knowledge of construction shapes his approach and aesthetic. Addressing themes such as boundaries, identities, materialism, and urban life, Novali's work interacts with the viewer and transforms with each viewing.



*One day in 2020: Arisan Karya Museum Macan – RGB (2020)*

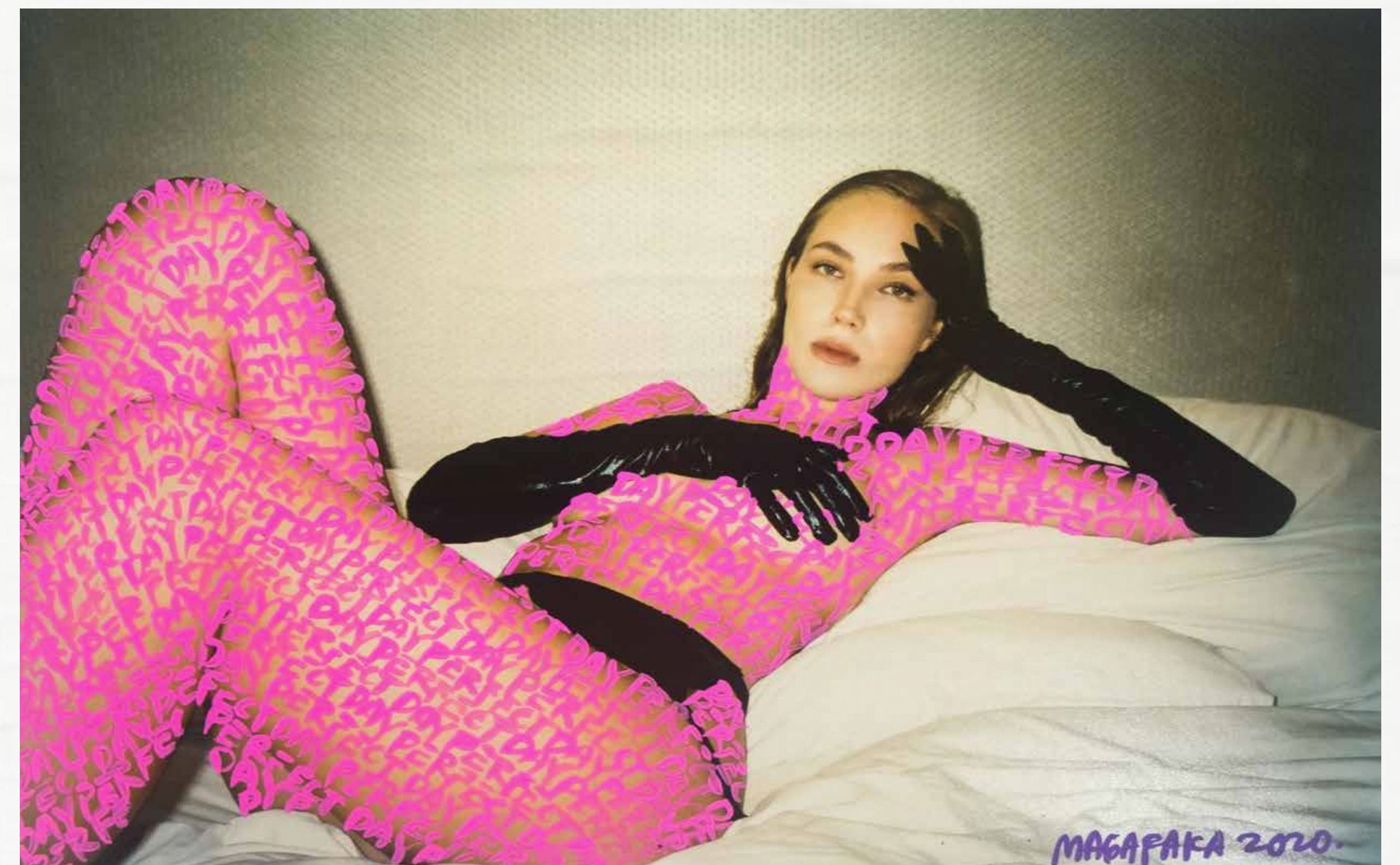
Print, tinta, stiker, bingkai kayu

Satu set 2 panel, masing-masing 21 x 3 x 27 cm

*One day in 2020: Arisan Karya Museum Macan – terinspirasi dari apa yang terjadi saat ini di mana kita berhitung hari demi hari, menit demi menit dalam keseharian kita. Keterbatasan dan ketidakpastian akan esok, membuat kita memaknai kembali setiap detik hidup kita.*

## **AGAM DWI NURCAHYO (MAGAFKA)**

Saya berasal dari Jakarta, umur 29 tahun. Lulusan Seni Rupa IKJ, (visual art) seni lukis. Proses berkarya menggunakan 3 elemen yaitu, Sensualitas, Sarcasm, Provokatif. Dalam hal medium berkarya saya lebih cenderung menggunakan banyak medium, seperti fotografi, video, instalasi, dan lukisan.



### ***Perfect Day* (2020)**

Fotografi, cat akrilik di atas kertas  
20 x 30 cm

Judul karya ini diambil dari penyanyi kawakan Lou Reed – *Perfect Day*. Titik kesempurnaan titik rasa syukur adalah poin utama. Kita perlu kesederhanaan untuk memulai semua hal, kita perlu pendamping agar semua tercapai secara kesatuan, kita perlu kemauan untuk kesempurnaan. Keterlibatan perempuan hadir dalam sosok pendamping, bagi sang pria. Semua terasa sempurna jika kamu benar-benar ada (penantian).

## AGUNG KURNIAWAN

Agung Kurniawan adalah perupa yang bekerja dengan banyak media, dari gambar, video sampai dengan performans. Karya-karyanya tersebar di berbagai negara sebagai bagian dari koleksi publik, privat dan museum; Singapore Art Museum, National Gallery Singapore, Van Abbemuseum dan Stedelijk Museum Belanda, dan lain-lain.

*The self potrait as a dreamer* (2018)

Tinta, cat air di atas kertas

21 x 30 cm

No.004 Self portrait of the artist.



## AGUNG PRABOWO

Agung Prabowo a.k.a Agugn (b. Bandung, 1985) graduated from Graphic Art Major at the Faculty of Art and Design ITB. Been exploring various printmaking techniques, mostly linocuts and has comprised to push the boundaries between printmaking and installation. Fear, nature, and shamanistic cultures has been his drive for making art with anthropomorphic and psycho analysis perspectives. He held his first solo exhibition, 'Natural Mystic' in Bentara Budaya Jakarta, Yogyakarta, Solo, and Bali-as his first prize for Triennale Seni Grafis Indonesia 4 in 2012. His next solo show is in 2015 at Jogja Contemporary, titled 'Unguarded Guards' and in 2016, 'AGUGN:Printing Live in the Cosmos' at Vinyl on Vinyl, Manila. His latest solo show in Mizuma Gallery, Singapore called 'Molasses' held in 2017.

### *Self-Measurement #4* (2017)

Cetak Linocut di atas kertas daur ulang buatan tangan  
32 x 30 cm (Edisi 1/2)

Sejak awal peradaban, manusia selalu berhadapan dengan rasa takut. Hal tersebut mendorong manusia untuk berusaha mengukur segalanya – untuk mengendalikan rasa takutnya. Namun ada hal-hal yang tidak dapat diukur yakni yang bersifat emosional dan spiritual. Yang bagi saya hal-hal tersebut merupakan pengingat akan kehadiran sesuatu yang lebih besar dari diri dan alam semesta.

Tiga karya ini merupakan bagian dari karya besar berjudul *Self-Measurement* yang terdiri dari 49 karya.



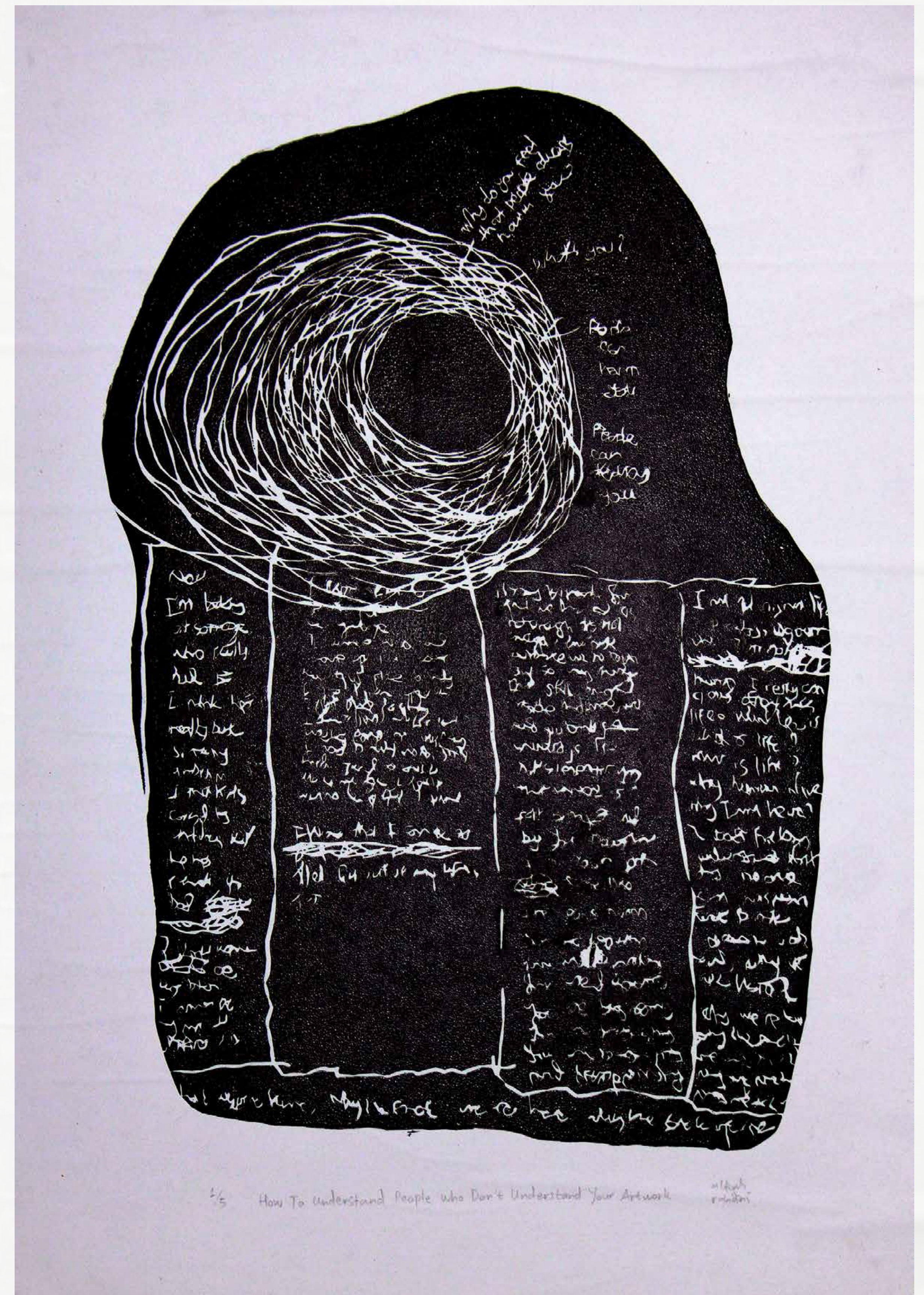
## ALFIAH RAHDINI

Alfiah Rahdini (b. 1990) is an Indonesian artist based in Bandung. Alfiah completed her Bachelor Degree in Sculpture, Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology. Her works explore the idea of how art encounter with the the acculturation, gender, and democracy issue in society, especially in Indonesia and its relation to the global context. Alfiah uses the discipline of sculpture, and often expands it into installation, site-specific, and performance forms.

Alfiah has exhibited his works in several exhibitions, galleries and museums, such as at National Gallery of Indonesia, Art Jakarta, National Library of Indonesia, Omah Munir Museum, and Basoeki Abdullah Museum. Alfiah has also won the Best Artwork in the 2019 Basoeki Abdullah Art Award organized by the Basoeki Abdullah Museum and the Indonesian Ministry of Education and Culture, and won Runner Up in the Omah Munir Public Art Competition 2019 organized by Omah Munir, the Jakarta Arts Institute, and the Tifa Foundation.

*How To Understand People Who  
Don't Understand Your Artwork* (2020)  
Cetak Linocut di atas kertas Fabriano  
52 x 37 cm (Edisi 2/5)

*"Modern aja aku nda paham, opo meneh seni kontemporer ki?"*  
Belum berhasilnya pendidikan akan pemahaman seni di masyarakat seringkali membingungkan banyak sekali kalangan di negeri ini – audiens, pendidik, dan pemerintah dalam mengapresiasi, dan perupanya sendiri dalam mempresentasikan karya.



## ALIN LIANDISSHANTI

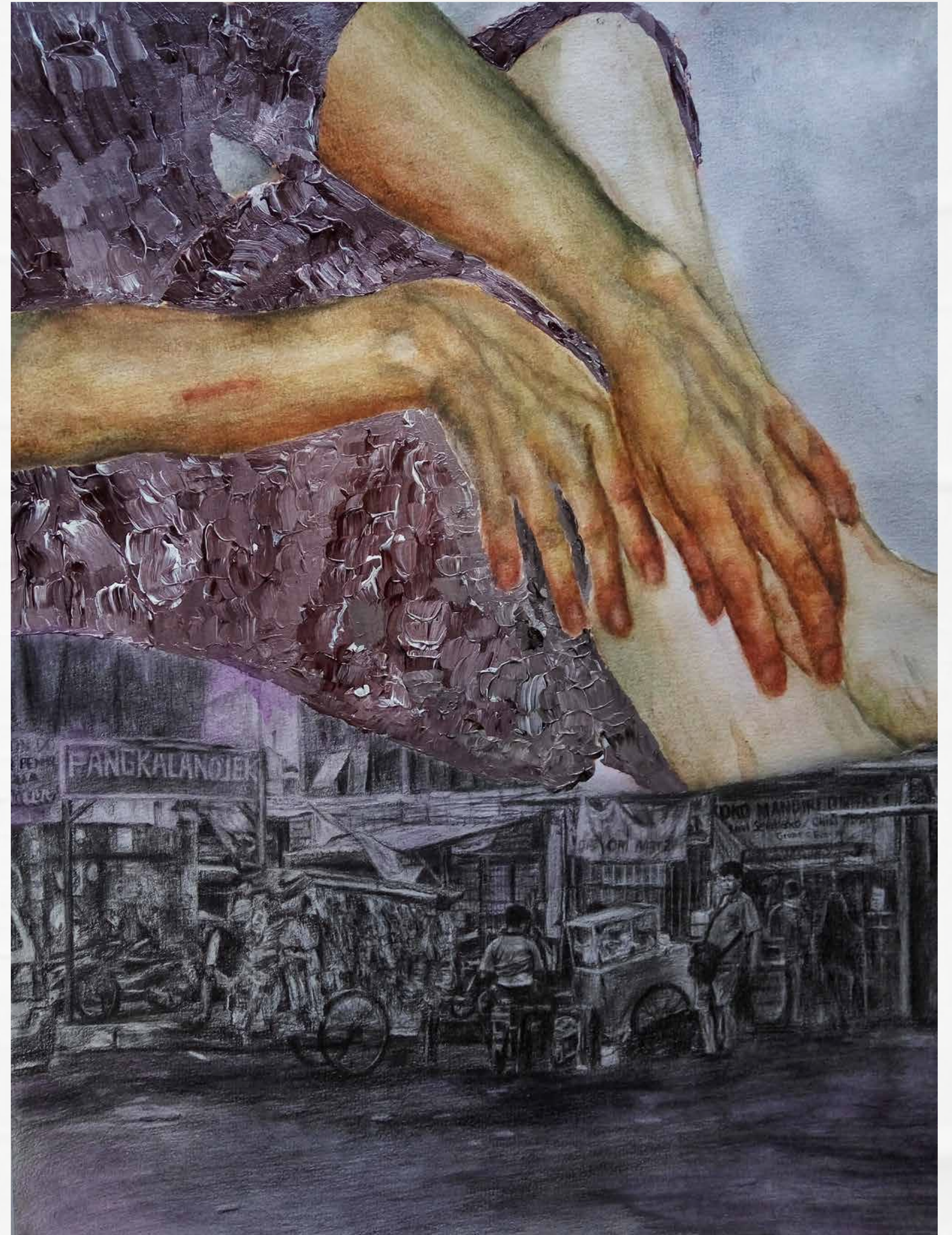
Alin Liandisshanti, perempuan 18 tahun yang sedang menempuh sarjana di Institut Seni Yogyakarta. Selain secara akademis, juga belajar seni dalam kehidupan sehari-hari.

*Cantik kan?* (2020)

Pensil, cat air, cat akrilik di atas kertas  
29.7 x 42 cm

Dipersembahkan kepada setiap diri yang hebat, diri yang pernah runtuh, diri yang seringkali sulit percaya pada kenyataan. Tubuh dan jiwa yang seringkali hancur dan terpecah, namun berusaha tegap untuk selamanya.

No.007



## ALMA NOKA ALESSANDRO

Alma Noka Alessandro, was born and raised in Jatiwangi, a historical roof-tile producer in Indonesia. He focuses in photography and working as archiver and documentation for Jatiwangi Art Factory. He also makes video projects in Village Video Festival, annual festival in Jatiwangi, and JAF TV, the first television media of his village. From 2014, he has been working as official photographer of Hanyaterra, a ceramic music group.

*Jatiwangi Cup* (2017)

Cetak foto di atas kertas foto  
40 x 60 cm

Genteng bukan hanya sekedar genteng di Jatiwangi, melainkan suatu kebanggaan. Tiap tahun, memperingati kemerdekaan RI, para pekerja genteng (jebor) menunjukkan otot-ototnya dalam aksi binaraga spektakuler yang sudah menjadi acara tahunan yang selalu ditunggu-tunggu di Jatiwangi.



## ALREZKY CAESARIA

Alrezky Caesaria lahir di Bandung pada tanggal 15 Januari 1992. Setelah menyelesaikan pendidikan Sarjana di Studio Seni Lukis ITB pada tahun 2013, ia melanjutkan pendidikan pascasarjannya di Program Magister Seni Rupa ITB pada tahun 2016. Dalam proses kekaryaannya, ia selalu tertarik untuk mengolah visual pixel dalam berbagai medium. Gagasan utama dan tema yang ia angkat sebagian besar mencakup hubungan antara budaya layar dengan hal yang terjadi di realitas fisik.

### *Moving Pixels in Perspective* (2020)

Rangkaian Arduino dan LCD karakter, kotak akrilik  
9,8 x 9,1 x 8 cm

Karya ini merupakan rangkaian Arduino yang disambungkan dengan 2 buah layar LCD karakter. Layar-layar tersebut memperlihatkan sebuah figur dalam bentuk pixel dari tampak depan dan tampak samping yang bergerak pada durasi tertentu. Di awal, kedua figur tersebut bergerak berlari secara bersamaan. Selanjutnya, tampak depan figur tersebut terlihat terdiam sambil berdiri (*idle*), sedangkan pada tampak samping bergerak melompat, berlari, hingga menabrak ujung layar dan terjatuh. Layar yang sifatnya mendatar memungkinkan adanya bentuk visual yang tidak terlihat jika dibayangkan secara tiga dimensional. Pixel merupakan titik terkecil visual layar yang sifatnya modular, sehingga memungkinkan untuk memperlihatkan manipulasi visual secara perspektif pada karya ini.



## ANGKI PURBANDONO

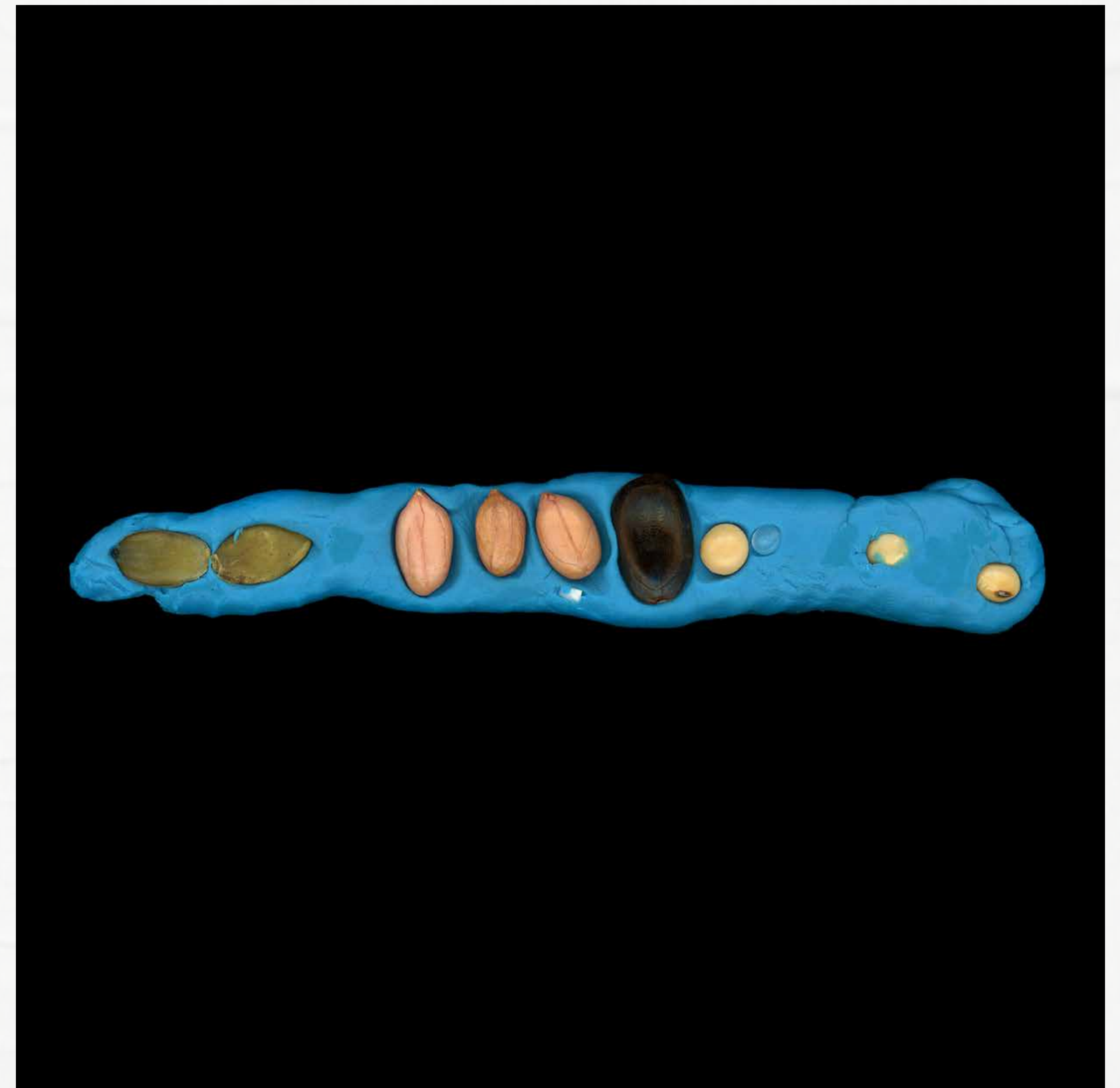
Angki Purbandono adalah perupa yang tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Lahir di Kendal, Jawa Tengah, kemudian ia menempuh pendidikan seni di Modern School of Design (MSD) Yogyakarta dan fotografi di ISI Yogyakarta. Dia adalah salah satu pendiri Ruang MES 56, kolektif seni media berbasis di Yogyakarta dan juga PAPs (Prison Art Programs), program seni penjara di Yogyakarta.

Angki dikenal sebagai perupa yang secara terus menerus mendorong batas penggunaan medium fotografi dalam berbagai ekspresi dan proyek seni. Salah satu teknik yang secara konsisten ia gunakan dalam proses berkaryannya adalah teknik Scanografi. Angki telah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seni nasional maupun internasional.

*Angkipu and Son "Remote control" (2020)*

Scanography - Lightbox  
20 x 20 x 5 cm (edisi 1/5)

Seri karya ini merupakan hasil kolaborasi Angki Purbandono dan putranya Daunbumi Purbandono. Karya ini syarat akan relasi antara seorang bapak dan anak, dengan semakin banyaknya waktu yang mereka habiskan bersama di rumah pada masa pandemi ini membuat mereka lebih banyak belajar mengenai satu sama lain. Daun belajar mengenai bagaimana cara Angki berkarya. Begitupun Angki, ia lebih mendalami lagi karakter serta cara Daun bermain.



## ANNI KHOLILAH

Anak pertama dari 5 bersaudara, Anni Kholilah Lubis lahir di Roburan Lembang, Sumatera Utara, 25 Mei 1989. Semasa kecil suka mendengarkan cerita orang sambil mengkhayalkan dan menggambarkan apa yang di ceritakan orang dalam pikiran saya. Suka bermain menggambar di dalam kertas maupun di tanah sambil bercerita di dalamnya. Karena suka menulis cerpen sambil menggambar dan berkhayal, ia akhirnya memilih untuk melanjutkan kuliah di ISI Padangpanjang jurusan seni murni minat lukis, sebagai tempat untuk memperdalam ilmu tentang seni lukis. Karya-karya Anni terinspirasi dari pengalaman, kehidupan, tradisi, politik, dan kebudayaan masyarakat Mandailing yang nilai-nilai luhur yang melekat dalam dirinya holong dan domu.

*Sala Paraturan Ni adat* (2019)

Cat akrilik di atas kanvas

100 x 100 cm

Karya *Sala Paraturan Ni Adat* terinspirasi dari cerita jaman dahulu di daerah Mandailing Natal Sumatera Utara. Di sebuah kampung yang diperintah seorang raja, yang disimbolkan sebuah pohon beringin, yang bisa melindungi dan mengayomi masyarakatnya. Membuat peraturan yang sangat adil dan bijaksana, dimana masyarakat juga suka dengan keadilan yang ditegakkan dalam sebuah kampung. Turun-temurun peraturan adat itu tetap dijalankan sampai ke anak cucunya. Peraturan yang berlaku di dalam kampung itu jika ada seorang yang melanggar peraturan itu akan dihukum seadil-adilnya. Peraturan ini berlaku bagi siapa saja yang melanggarnya baik itu masyarakat maupun keturunan raja.



## ANNISA RIZKIANA RAHMASARI

Annisa Rizkiana Rahmasari (b. 1992) adalah seorang perupa visual dan penulis. Ia banyak menggunakan pendekatan personal dalam karya-karya cetaknya yang berupa zine, komik, dan buku. Annisa besar di Semarang dan kini sedang bermukim di Yogyakarta.



**Quirk Kartoan** (2020)

Cetak di atas kain dan kertas

Dimensi beragam

*Quirk Kartoan* is Annisa's newest drawing  
for Arisan Karya II, June 2020

## ANUGRAH HIMAWAN

Lulusan Sastra Undip yang mulai terpapar seni rupa secara intens karena pernah tinggal di Yogyakarta. Dengan *influence* dari Paul Smith hingga ruangrupa, desain hingga arsitektur. Saat ini bekerja di satu galeri komersial di seputaran Jakarta Barat.



*Afternoon Daydream: Homage to Hockney and Ogawa* (2019)

Print pada aluminium komposit

60 x 20 cm

A blatant fusion and reconfiguration of artist's frisson of art influence, architecture, and ultrawide horizon.

## ARIE SYARIFUDDIN

Arie Syarifudin (b. Indonesia, 1985) also known as Alghorie. Affiliated as an artist, curator, cultural producer, designer, and director of artist in residency department to the artist initiative; Jatiwangi Art Factory in the village of Jatiwangi in West Java, which is Indonesia's biggest roof tile manufacturing center. Jatiwangi Art Factory is a community-based organization focused on examines how contemporary art and cultural practices can be contextualized with the local life in rural area, both form and ideas. Redesigning; hacking; giving values and dignity to the ordinary things; negotiation between fiction, dreams, reality, and everyday life; and intersection of historical reading, are central to Arie's works.

*Cur: untold history of Javanese Bamboo Coffee* (2017)

Bambu, kertas, kain

10 x 15 cm

*Cur:* is a research-based project about the contemporary coffee culture in Indonesia. This project revisiting the long journey of Koffie-Stelsel in Java, as an attempt to reveals the part of the untold history of Javanese traditional bamboo coffee drip culture. The conical coffee dripper made from bamboo has long been used locally to make coffee before coffee drinking was introduced by the Dutch in the 17<sup>th</sup> century. *Cur:* aims to bind the collective proudness of the coffee culture in Indonesia especially for the youth by redesigning the instrument of the contemporary coffee dripper, based on the common and traditional Indonesian shape made from bamboo.



## A.Y. SEKAR F.

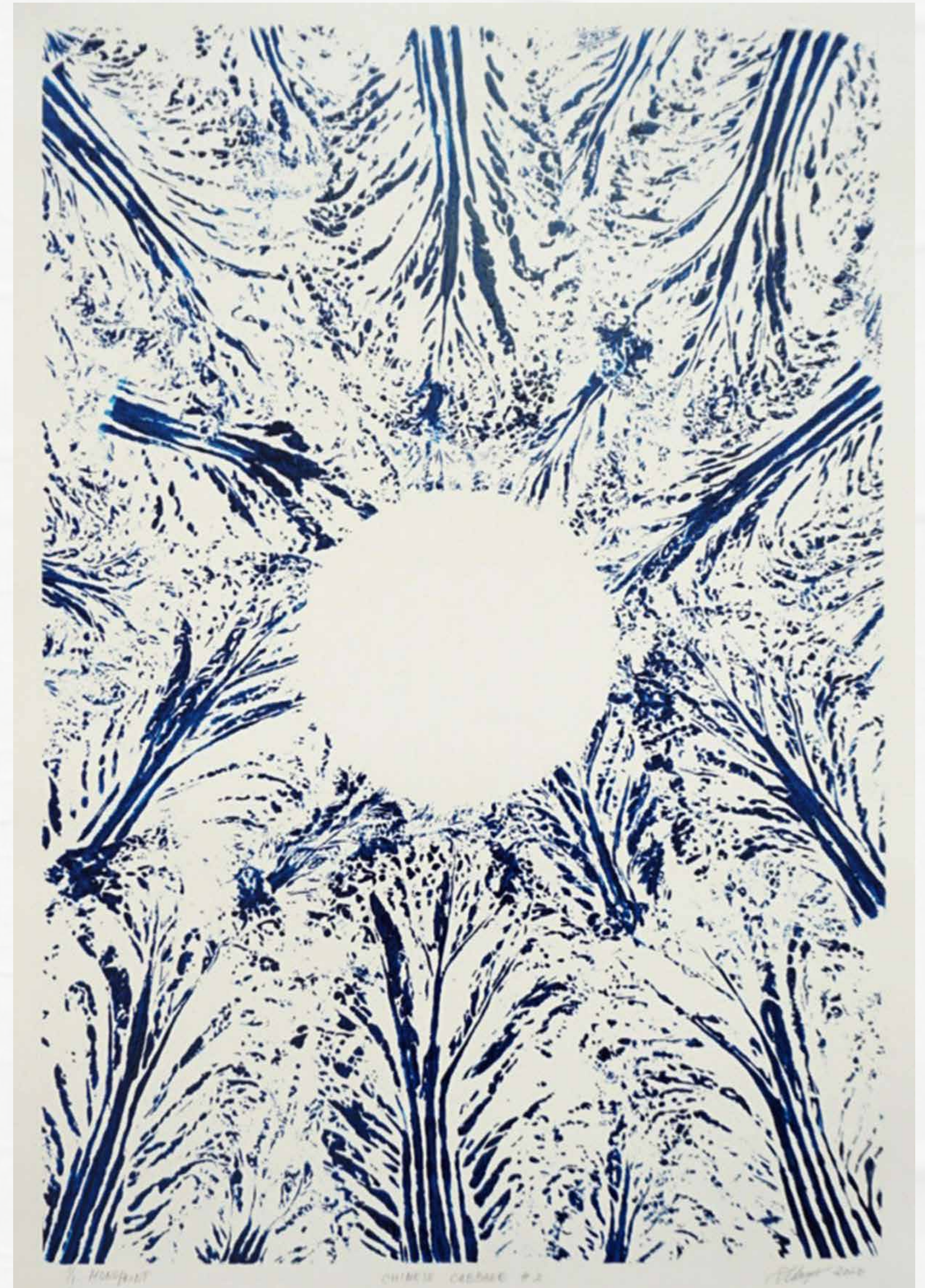
A.Y Sekar F. was born in Pekalongan, Central Java, Indonesia on June 17, 1993. She lives in Bandung, West Java, Indonesia, being an artist in the part time and full time lecturer in private university. Having an education in fashion and textile craft and fine art, Sekar often uses design and research methodologies as ideas and artistic practices. The objects of tradition and social phenomena often become subject matter in her art that is poured through the mediums like paper, textile to installation. She is fascinated by traditional Indonesia textiles, especially Batik.

### *Chinese Cabbage #2 (2020)*

Monoprint di atas kertas

42 x 60 cm

Karya ini terinspirasi dari kebiasaan baru yang terbentuk dari aktivitas sehari-hari pada masa pandemi, yaitu memasak. Selama masa karantina, memasak yang awalnya hobi bergeser menjadi aktivitas harian. Memasak akhirnya menjadi siasat untuk merubah gaya hidup menjadi lebih hemat di masa pandemi. Saya lebih senang memasak sayuran, selain sehat karena juga lebih praktis dan cepat. Karena hal itu saya menjadi terinspirasi oleh beberapa tekstur yang dimiliki beberapa sayuran seperti sawi, jeruk, dan lain-lain. Karya ini merupakan salah satu dari seri *Veggie monoprint* yang saya buat. Untuk karya ini saya menggunakan sawi putih untuk menciptakan karya *monoprint* dengan tinta di atas kertas.



## AY TJOE CHRISTINE

Ay Tjoe Christine began her artistic career when she studied at the Bandung Institute of Technology and graduated in 1997. She is initially known for her printmaking works using dry-point technique, which is made by hand engraving sharp needle into metal plate, before she expanded her practice into paintings, sculpture and installations. This process of creating dry-point became foundational to her artistic practice, which highlight the uses of line drawing that are expressive and sometimes gestural. Her works are highly abstracted form, usually derived from human figure, made of scribes and marks against empty spaces in the canvases. Ay Tjoe is largely interested in the nature of human psychology and emotion and often expresses her own sense of melancholy, pain, or happiness into her works.

*It Uncompleted Above Ground* (2019)

Cetak allugraphy

42 x 59.5 cm

Everything about human around us... above ground; is growing.  
We can not say the matter has done, it's never completed.

No.016



It Uncompleted above ground

## BAGUS PANDEGA

Born in 1985 in Jakarta, Indonesia, Bagus Pandega graduated from Institut Teknologi Bandung (Bandung, Indonesia) with a Bachelor of Arts (Fine Art) in 2008, majoring in Sculpture. His work has been exhibited in Jakarta, Taipei, London, Tokyo, Amsterdam, Singapore, Manila, Stuttgart, Utrecht, and Beirut with recent exhibitions including Condo London 2020 at Project Native Informant, London (2020) A Pervasive Rhythm at Yamamoto Gendai, Tokyo (2018) Distorted Alteration at Project Fulfill Art Space, Taipei (2018) Random Black at ROH Projects, Jakarta (2016), and Prudential Eye Zone, Artscience Museum, Singapore (2015). Working primarily through kinetics, sounds and lights, Pandega often challenges the pre-conditioned relationship between objects and their audience by emphasizing the notion of the physical space around the latter

*So how was your past? (Lalu bagaimana masa lalu kamu?)* (2020)

Akrilik, Baja, Cat minyak pada Beacon Light

8 x 8 x 14 cm

"Lalu" adalah sebuah kata yang memiliki makna yang ambigu.

"Lalu" dapat menjelaskan hal yang saling bertolak belakang, menjadi sebuah kata yang memiliki sifat lampau (masa lalu) atau akan datang (lalu bagaimana).

Dalam masa pandemik ini sebenarnya kita sudah diberi sebuah peringatan bahwa akan ada wabah yang akan datang, namun kita lalai dalam mengantisipasi wabah ini. "Sinyal Beacon" yang diberikan seolah-olah tidak berguna dan diabaikan. Akibatnya wabah ini terus menjalar tanpa adanya solusi. Sehingga yang dapat kita lakukan adalah terus untuk waspada, berhati-hati karena semua tindakan yang kita lakukan akan mempengaruhi apa yang akan terjadi, selamat dan bertahan hidup atau dijemput oleh kematian."



## BONIFACIUS DJOKO SANTOSO

Djoko is an artist, teacher and lecturer. During his teaching careers, Djoko still pursues his dreams of having his own ceramic studios and also exploring the art world through exhibitions. His artworks are based on concerns of social, politic, religiosity and technology issues where they affect the most internal part of us as human beings.

He has been exploring his medium from two dimensional format to three dimensional by making many installation artworks in his recent exhibitions.

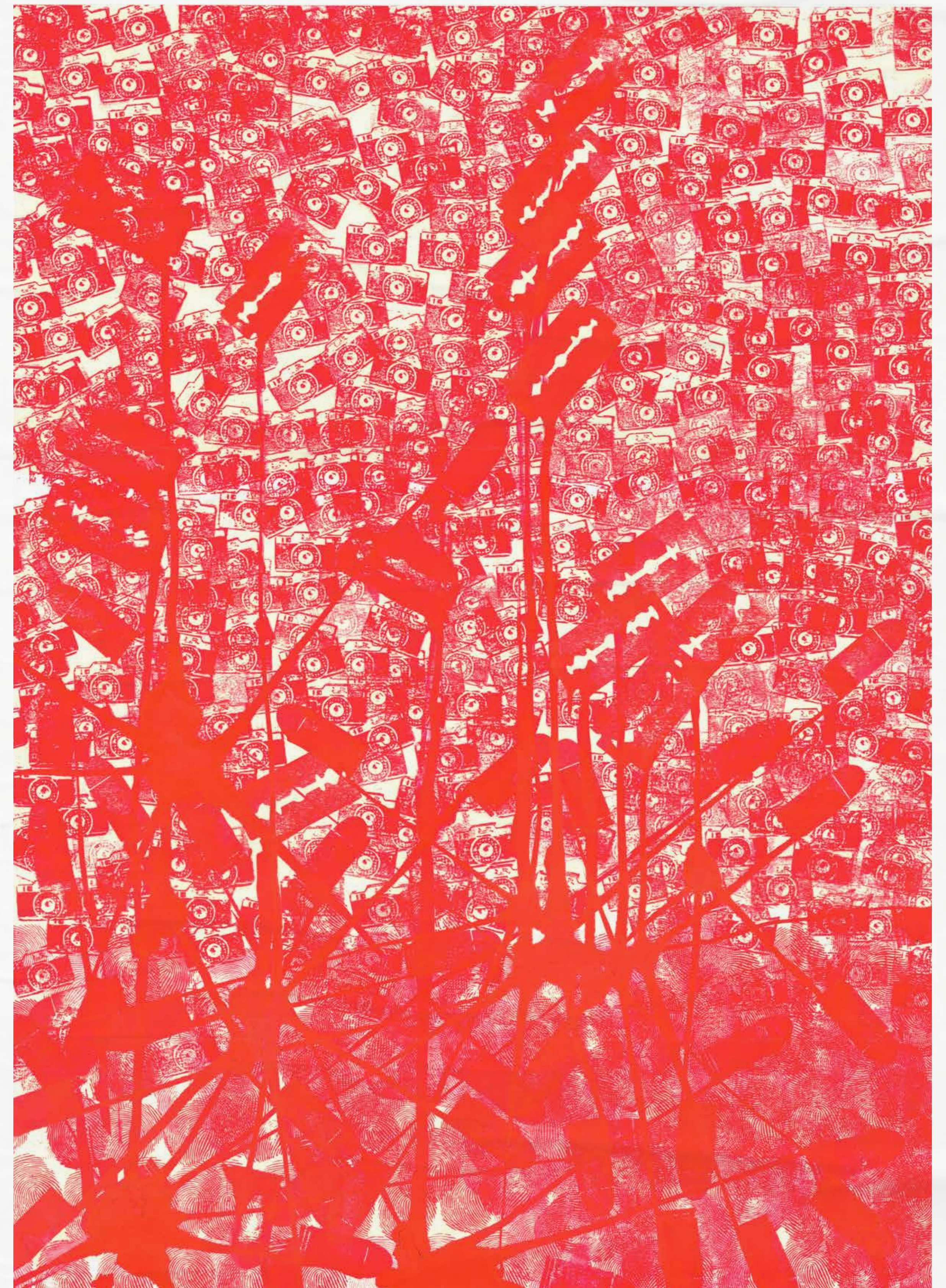
### **CAM ASSAULT 3 (2019)**

Stempel pada kertas

59,4 x 42 cm

In today's world, we are now on very progressive and marvelous technologic world — especially on visual development. At the same time, it's not too much to say that this almost leads to over-exploited exploration over the visual technology. The easiest example are medias, creators, performance and recordings.

I'm not a negative person, but everyone certainly could see the side effects of nowadays' advancements that causes us morbid anxiety: hoaxes, conflicts, addiction, terror, chaos, private data breach, and more. People crave for attention nonstop more than ever; the technology we hope to easen up our life now back spying us.

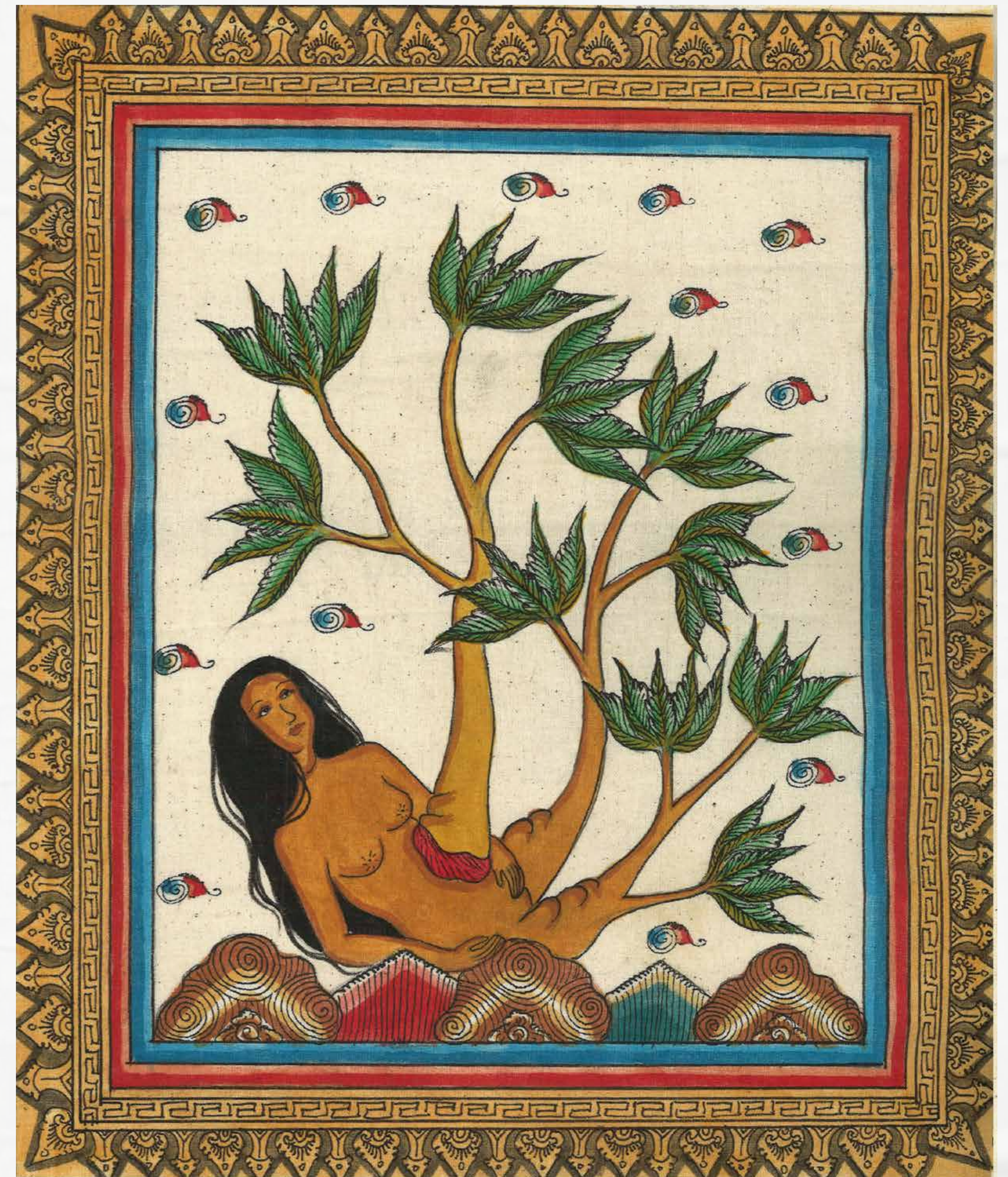


## CITRA SASMITA

Saya meyakini bahwa dunia perupa tidak hanya terbatas pada studio tempat perupa berkarya namun melingkupi juga realitas sosial yang terjadi diluar dirinya. Aspek-aspek tersebut bagi saya cukup berperan penting dalam membentuk fondasi dan perkembangan proses kreatif seorang perupa. Fondasi dalam sebuah karya seni pun tidak terbatas pada kemampuan teknis mengolah medium menjadi sebuah karya, melainkan kemampuan mengolah gagasan yang diperoleh dari kepekaan sosial dalam memandang dan mengalami realitas yang berlangsung di dalam dan luar dirinya. Bagaimanapun, perupa dan karya seni mewakili jiwa zaman, dan semua itu dapat diperoleh dengan menyerap segala sesuatu yang terjadi, kemudian memilahnya, dan mengolahnya menjadi karya.

*Almanak Of The Unknown Spirit: Spirit of The Earth* (2020)  
Cat akrilik di atas kanvas Kamasan  
28 x 33 cm

Saya berupaya mengangkat kembali esensi seni lukis di Bali sebelum mendapatkan pengaruh dari kolonialisme yang lebih berfungsi sebagai distribusi pesan yang filosofis. Orang Bali memandang seni sebagai ekspresi spiritualitas karena akses terhadap narasi visual yang sakral pada ruang-ruang komunal seperti pada bangunan suci pura. Hal tersebut juga menjadi latar belakang saya sebagai perupa kontemporer untuk membawa gagasan tersebut ke linimasa hari ini dengan membawa medium lukisan lama bergaya Kamasan yang anonim, dengan memori komunal dan spiritual yang telah menjadi rekaman pengalaman lukisan tersebut.



## DELIA SAFIRA

Currently reconnecting into to art and craft that used to be my main interests, trying to explore my creativity through Macrame.

*Vigorous* (2019)  
Benang katun  
50 x 105 cm

No.020 Produk Tekstil elemen dekoratif berupa *wall hanging*, dengan menggunakan teknik *macrame*, *tapestry*, dan juga *tie dye*.



## DEY IRFAN ADIANTO

Perupa berbasis di Bandung.  
Mengeksplorasi medium cetak,  
metal, dan kertas.

*Angel's Trumpet* (2020)  
Stiker UV pada plat stainless  
45 x 50 cm

Eksperimen medium stiker di atas plat *stainless* pertama. Visual terinspirasi dari berita tentang para pemuda Lampung yang ditangkap polisi karena mabuk selama 2 hari setelah memakan bunga kecubung. Saya tertarik dengan kontras antara keindahan bunga tersebut dengan bahan kimia dikandungnya yang dapat memabukkan.



## DINA ADELYA

Dina Adelya, lahir di Blora 8 Februari 1991 dan di besarkan di kota Jambi. Baginya Jambi merupakan kampung halamannya sendiri. Dina merupakan perupa tekstil yang berkarya menggunakan material kain perca, benang dan manik-manik. Karyanya selalu mengangkat mengenai budaya yang ada di Jambi. Selalu aktif berpameran, saat ini Dina memiliki kelas seni yang dikelola secara mandiri.

*Vitamin Sea* (2019)  
Kertas bekas, benang  
16 x 20 cm

Pandemi ini mengakibatkan banyak orang di rumah selama berbulan-bulan. Kami bosan, kami butuh udara laut. Yang pasti butuh liburan. Tapi lebih baik di rumah saja.



## DINA ANGELIANA PANE

Lulusan Ilmu Komunikasi dari Jakarta yang bekerja paruh waktu menjadi editor di sebuah perusahaan media. Pada waktu senggang bekerja sebagai ilustrator amatiran. Temui ilustrasi lainnya di: [instagram.com/port.foliyo/](https://www.instagram.com/port.foliyo/)

### *Kekekalan | Sebuah Ilustrasi (2020)*

Cetak digital pada kertas  
21 x 29,7 cm

Karya ini terinspirasi dari kematian. Lebih spesifiknya kematian kakek saya. Tiga tahap dari duka cita.

Ilustrasi I: tahap pertama dari duka cita. Penolakan untuk berhadapan dengan realita (sosok dalam cermin menolak untuk melihat foto). Tenggelam dalam dimensi waktu yang lalu.

Ilustrasi II: tahap kedua dari duka cita. Terbius oleh kesedihan yang mendalam. Perasaan seolah membeku dan waktu berhenti.

Ilustrasi III: tahap terakhir dari duka cita. Penerimaan (sosok di gambar akhirnya berani untuk melihat foto). Memori digambarkan dengan kembang yang menjalar.

Ketika manusia bertemu dengan kematian, maka ia akan menjadi kekal; dalam bentuk ingatan yang tersimpan rapi dalam benak orang terdekat. Senantiasa menemani dalam keseluruhan. Penerimaan menjadi prasyarat dari kekekalan ini. Dengan menerima, niscaya memori tentang orang yang telah pergi akan terpelihara.



## DINITA AMANDA

Dinita Amanda merupakan pegiat seni muda yang terus mencari peluang untuk berkarya dan membantu ekosistem seni di Indonesia. Saat ini Dinita tergabung dalam Koalisi Seni Indonesia sebagai pemegang komunikasi untuk lebih memahami skena seni Indonesia lebih luas. Sejak lulus Seni Rupa Murni di Universitas Brawijaya, Dinita masih aktif berkarya untuk mengasah *skill* dan kreativitas di sela kesibukannya.



*Chess* (2018)

Cat akrilik di atas kanvas

100 x 100 cm

Lukisan ini adalah sebuah kontradiksi yang saling melengkapi dalam menjalani kehidupan dengan mempresentasikan catur sebagai panggung sandiwara. Catur adalah permainan intelektual, strategi, dan peran yang lekat dengan kegiatan manusia dalam menjalani hidupnya.

## DITO YUWONO

Dito Yuwono (b. 1985) works as a visual artist-curator in Yogyakarta, Indonesia. His work often address social issue, domestic space, and family values through the production of site-specific work, interventional project, video, photography, and audio-visual installation. Dito is interested in the narrative of how a space interwoven with politics, whether it is a domestic space or a public sphere. In the past five years, Dito did numerous residencies and exhibition such as The Northern Territory Center for Contemporary Art – Australia; ruangrupa – Jakarta; Jatiwangi Art Factory – Indonesia; GOLEB & Het Wilde Weten – The Netherlands; TIFA Working Studios – India; Herbert F. Johnson Museum of Art – United States, Jimei X Arles International Photo Festival 2017, Cemeti Institute for Art and Society – Indonesia, ISCP New York – United States, among others.

*After Jannis Kounellis (2019)*  
Fotografi (cetak foto di atas kertas foto)  
20 x 30 cm (3 edisi + 1 *artist print*)

Terinspirasi oleh karya Jannis Kounellis *Untitled*, seekor lalat kering yang diletakan di atas gumpalan kapas yang seolah-olah menantang karya-karya instalasi monumental. Secara pribadi, karya tersebut menggerakkan saya untuk melihat kerapuhan dan kesementaraan yang diwakili oleh rentang hidup seekor lalat, dan berusaha mengabadikannya dalam bentuk foto yang secara medium membekukan waktu.



## DUTA ADIPATI

Perupa percobaan korban peralihan.

*Invasion* (2020)  
Cetak digital pada kertas  
35 x 40 cm

Membayangkan karya-karya di masa depan tentu terasa misterius. Imajinasi ini muncul karena invasi era teknologi semakin berkembang. Memvisualisasikan objek dengan berkolaborasi bersama teknologi memanifestasikan visual-visual yang mungkin akan nampak di masa depan.



## DUTO HARDONO

Duto Hardono (b. 1985, Indonesia) is a visual artist, experimental musician and university lecturer based in Bandung and Jakarta, Indonesia. He has exhibited his works and performed internationally in notable spaces including Stedelijk Museum voor Actuele Kunst (Belgium), Hara Museum of Contemporary Art (Japan), Haus der Kulturen der Welt (Germany), National Gallery of Australia (Australia). He has taken part in many recognized exhibitions/ events including Shanghai Biennale (2012), Biennale Jogja (2013), Saitama Triennale (2016), Europalia Festival (2017), Contemporary Worlds: Indonesia (2019) and Asia TOPA (2020) to showcase sound installations, collages, site-specific and his more recent immaterial works based on text/instruction scores. As a musician, his practice traverses from minimal compositions using tape loops, musique concrète to improvisations with modular synthesizers. He teaches Sound Art and Performance in the Faculty of Visual Arts and Design at Bandung Institute of Technology and runs a publication platform/music label called Hasana Editions.

*The Land Between Here & the Mountain: Part II* (2010)

Tinta, cat akrilik, kolase pada kertas hot pressed

aquarelle arches 300 gsm

57,5 x 38,5 cm

This collage is comes from my personal archives of early works. This one was included in my first solo show at Selasar Sunaryo Art Space in 2010. It has never left the studio since then as I've been keeping it as private documentation.

No.027



## ELLA WIJT

Born in Jakarta in 1990, Ella Wijt's interest in art began in 1993 and actively showing work in public in 2005. She moved to the United States to study at the School of the Art Institute of Chicago (SAIC) where she was awarded a Distinguished Merit scholarship. Working with her advisors in the Advanced Painting Studios, Wijt was able to broaden her work to encompass a variety of media, concepts, and intentions. Wijt graduated from SAIC in 2015 with the Edward L Ryerson Fellowship Award and continued her work in Chicago until returning to Indonesia in 2017. Wijt now lives and works in Depok as a full-time artist and a co-founder and caretaker of Rumah Tangga.

*Flame* (2020)

Arang di atas kertas

25 x 24 cm

Sometimes my work is a true story, sometimes it's a better-than-my-reality scene I am imagining, sometimes it's my resting point, but most of the time it is a question that leads to another. Each of these charcoal works is done in one sitting as a study of memories, feelings and forms. When I am in my studio, I am mostly praying. My work then becomes the medium through which I pray and the residue of that prayer is the image of my womanhood.



## ENTANG WIHARSO

Indonesian-born, US-Indonesia based artist Entang Wiharso has a multi-disciplinary practice and speaks with urgency through any cogent channel that fits his immediate need, be it painting, sculpture, video, installation or performance. Widely regarded for his unique depictions of contemporary life that employ a dramatic visual language, his artworks exist in relation to the mythologies of a centuries-old animist past and the high-speed, hyper-connected lifestyle of the 21st century. From universal issues of power, loss and love to broad interests in ideology, philosophy and geography, Wiharso's work is layered with social, political and sexual critique, revealing a complex picture of the human condition. Wiharso deploys imagery in a coded system of references and symbols that snake across the often-sprawling surfaces of canvas or industrial-grade aluminum.

*My Garden Is A Refuge Against These Fear No. 1 (2020)*

Cetak digital pada Plexiglass

40 x 60 cm (Edisi 1/5 + 3 artists proof)

Taman untuk saya seperti kanvas besar yang saya tidak akan pernah bisa menyelesaikannya. Taman menjadi perpanjangan studio saya. Saya menggunakan taman untuk melihat dari dekat untuk warna, bentuk dan struktur. Ada begitu banyak detail dan kekayaan lapisan, struktur dan perspektif serta konstruksi. Taman adalah patung hidup bagiku. Masa pandemik ini adalah waktu yang aneh dan sangat sulit untuk setiap orang. Beberapa titik meningkatkan solidaritas di antara orang-orang tetapi beberapa kasus orang menjadi resisten terhadap orang lain. Kekerasan dan rasisme terhadap minoritas terjadi. Ketakutan saya, saya tidak ingin terinfeksi karena saya khawatir tentang identitas saya dan mati sendirian meskipun Gubernur Rhode Island melakukan pekerjaan yang sangat baik dengan setiap penduduk. Tapi rasa takut masih ada untukku! Saya mendokumentasikan setiap hari untuk melihat perkembangan dan juga untuk proyek seni saya yang merupakan seri Floating Garden.



## ERI RAMA PUTRA

Eri Rama Putra was born on May 15, 1987 in Jakarta. Rama is an artist and photographer who lives and works in Yogyakarta. His works mostly use photography approach, play with his intuition while observing objects or phenomena on his daily life, exploring the theme of memory, deconstruct the values that are behind an object, and play the role/function of medium.

*Object from 1998* (2017)  
Archival Inkjet Print pada Kodak Professional  
Photo Paper (Print Edition)  
25 x 30 cm (Edisi 2/3 + 1 Artist Proof)

Each person has their own memory and remembrance of everything they have gone through in life. As such is the wood beam object which have eventually stayed on my memory. It all goes back to when I was 11 years old and had not even the simplest idea of what was happening. Everyone, including myself, was armed with a wood beam to secure our neighborhood and attempted to protect our Chinese neighbors. It was tensed and thrilling. All attentions are centered on the sharp clinks of metal poles being striked multiple times as a sign that danger is coming. By danger I mean a massive group of mass coming and attempted to swipe out the Chinese people. As I grew older, I came to realize that what happened then was a very sensitive and discriminative issue. Such action is contradictory to the official motto of the nation which is "Unity in Diversity" (Bhinneka Tunggal Ika). Noone and no groups has the right to discriminate, execute or eliminate any part of diversity, regardless of any reason. And sadly, it still occurs in our society nowadays.



## ETZA MEISYARA

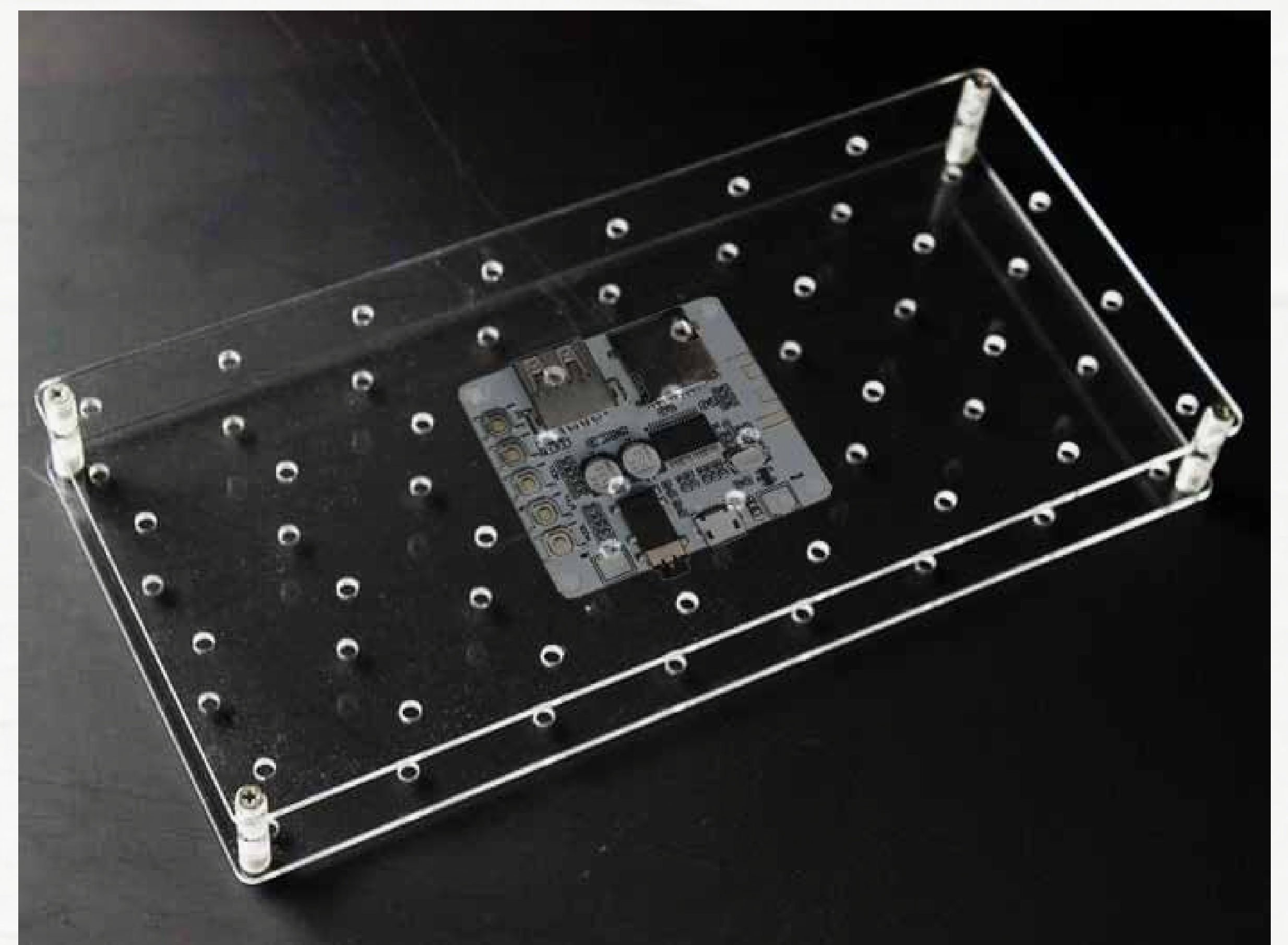
Reality and composition become a harmony inside the framework of Etza Meisyara's artworks. She culls experiences from several journeys she's had, drawing out the emotions she felt when faced with nature. Working with visual and music at the same time, Etza's percolation is formed through narrative arrangements, as she is highly aware of dissonancy and cacophony in her surroundings. She attempts to "glorify" the melancholia in the midst of hedonistic culture we are in, while coming to terms with fact that we all feel sorrow and suffer.

**Pause.** (2020)

Modul bunyi pada bingkai akrilik  
18 x 12 x 2 cm

Repeat, fast-forward, rewind, pause, delay: these terms are part of the language we use to describe how temporality is manipulated. In this work, I use body and everyday sounds at home as an instrument to be manipulated by making a sound collage/montage. I try to let the audience take a break to pause and listen to our inner voice and surroundings in our space.

No.031



## **FAJAR SUSANTO A.K.A FJ KUNTING**

Aktif di seni rupa sejak 2002, Fajar Susanto atau yang lebih dikenal sebagai Fj Kunting merupakan perupa asal Yogyakarta yang kini bermukim di Kediri, Jawa Timur. Karyanya beragam; lukis, instalasi, dan yang paling intens digeluti yaitu seni performans. Fj Kunting aktif berpameran dan rutin melakukan performans di berbagai kota di Indonesia dan Asia. Dalam menampilkan karyanya, tak jarang Fj Kunting berkolaborasi dengan perupa lain, baik perupa video, foto, atau musik. Karya-karyanya berbicara banyak hal, mulai hal yang subtil hingga prinsipil. Karya-karyanya merupakan representasi kegelisahan banyak orang, karenanya karya tersebut bisa sangat personal sekaligus universal.

*Cloud* (2015)

Foto performans dicetak di atas kanvas  
40 x 50 cm (Edisi 2/5)

*Cloud* merupakan salah satu eksplorasi saya terhadap found object. Sebagai pelaku performans, saya tergelitik untuk membenturkan obyek yang saya temukan dengan tubuh saya. *Cloud* muncul sebagai visual dari metafor pikiran berkabut. Satu keadaan ketika seseorang tidak bisa melihat dan menimbang secara jernih apa yang sedang dan akan dihadapi atau dilakukannya.



## FEFIA SUFIARSAH

Fefia Sufiarsah, lahir di Jakarta 15 April 1998. Sedang mengemban doa dan harapan kedua orang tua agar dapat segera menuntaskan pendidikannya di Seni Rupa ITB sejak 2016. Aktif dalam kegiatan berkeramik dan memanggang roti secara cuma-cuma. Kini sedang menyelesaikan tugas akhir untuk meraih gelar sarjana Seni Rupa ITB.

### *Form Follows Fingers* (2019)

Cone 6 Stoneware  
10 x 12 x 10 cm (3 buah)

Terdiri dari 3 objek *stoneware* yang dibuat dengan teknik *pinching*. Pinching atau pijit membantu perupa dalam mengenali sifat tanah saat bekerja, maka dari itu merupakan disiplin paling fundamental yang harus dimiliki oleh setiap pegiat keramik. Perupa dan tanah liat harus memiliki irama yang konsisten, di mana terjadi reaksi panas permukaan kulit jemari yang menuntun tanah liat agar menunjukkan transformasi bentuknya, maka dari itu bagi saya praktek seni keramik merupakan hasil buah tangan dan campur tangan alam yang murni tidak bisa didominasi oleh perupa maupun alam itu sendiri. Bentuk yang tampak adalah reinterpretasi dari sebuah igloo, rumah masyarakat eskimo yang sangat sederhana. Igloo adalah simbol kesederhanaan tempat tinggal yang diciptakan oleh manusia, menanggalkan semua bentuk ketamakan duniawi dan yang tersisa adalah esensi sebuah tempat singgah yang dibutuhkan oleh kehidupan manusia sampai di kehidupan selanjutnya.



## GEO FERDIAS

Geo Ferdias biasa dipanggil KokoRumit berdomisili di DKI Jakarta. Mempunyai ketertarikan di bidang seni grafis, juga menjadi personil band Bremol dan aktif sebagai *art handler* di Serrum.

***Close To Me*** (2020)  
Plat alumunium  
73 x 63 cm (Edisi 1/2)

Kehilangan orang-orang tercinta dapat memicu kesedihan yang mendalam, beberapa orang kesedihan itu bisa menimbulkan depresi. Di berbagai negara banyak memiliki kasus bunuh diri yang disebabkan oleh depresi. Karena biasanya mereka tidak tahu bagaimana lagi cara menenangkan diri mereka.

No.034



## GERALDINE LEWA

Geraldine Lewa adalah seorang murid desain interior yang sedang melanjutkan kuliahnya di Melbourne, Australia. Sejak kecil, Geraldine sangat gemar dengan karya seni lukis dan gambar, bahkan pernah menjuarai kompetisi lukis tingkat SMP sejabodetabek ketika hanya berumur 13 tahun. Selama bertahun-tahun, ia terus melatih keterampilannya dengan mengikuti kursus dan pelajaran seni di Jakarta. Untuk masa depan, dia berharap untuk terus membuat seni yang beresonansi dengan orang-orang di manapun dia berada.

*Raw and Refined* (2020)

Gouache di atas kertas

42 x 29,7 cm

Due to the unprecedented times, the kitchen now holds a significant role in the house. The place that was once only used to store necessities and cook everyday meals became a place where families and friends spend a great deal of time together. This painting is specifically based on the kitchen area of the Gehry Residence, a house that became a prominent symbol of deconstructivism in contemporary architecture. The tilted glass structure on the side of the house casts reflections and light quite unconventionally around the interiors, providing it a very cozy and homey atmosphere.

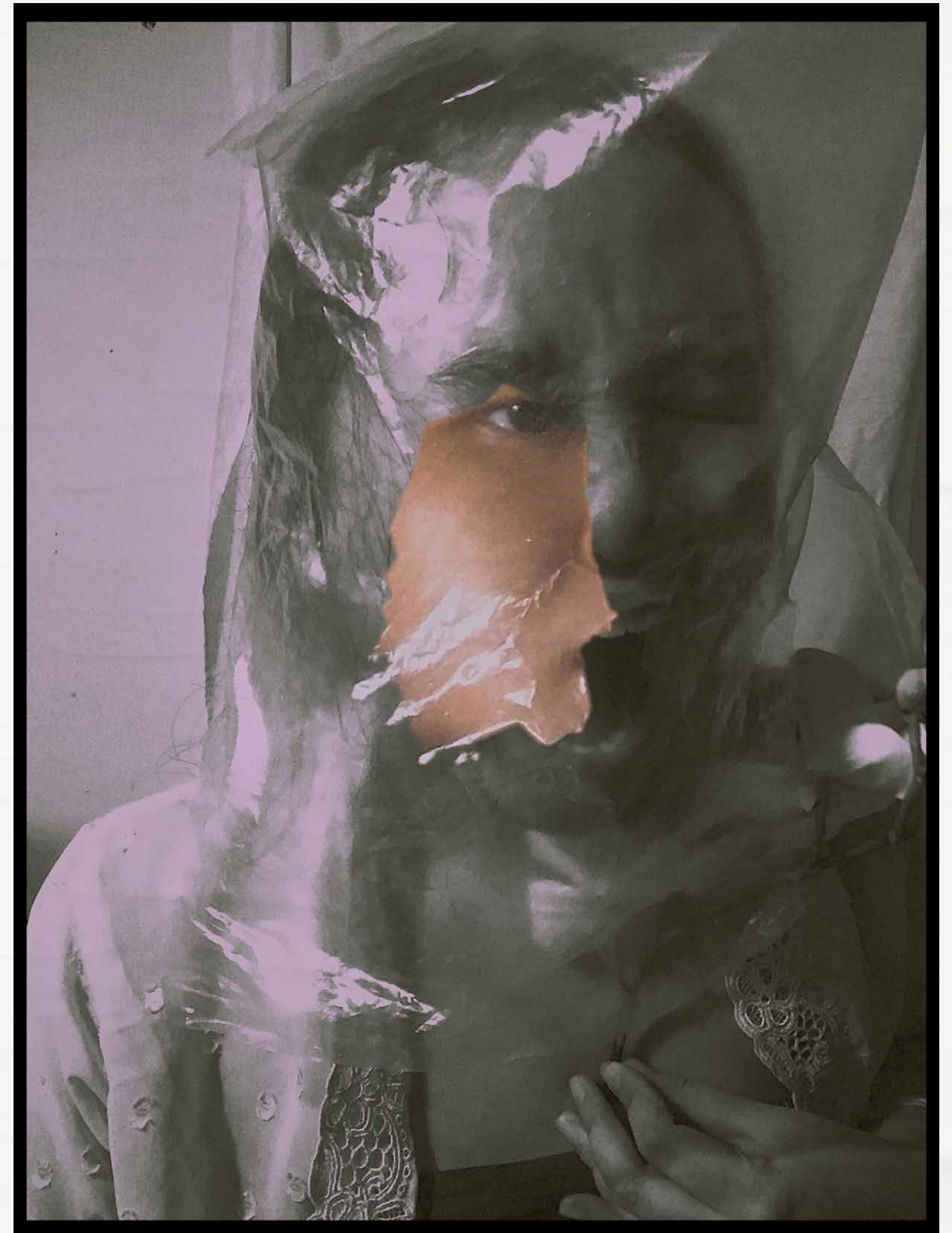


## GHINA PRAMESWARI PRABOWO

Mahasiswi sastra, gemar mengambil foto dan melakukan desain grafis.

***Amba I: Penggambaran Seorang Wanita Jawa*** (2020)  
Fotografi  
42 x 59,4 cm

Novel *Amba* yang ditulis oleh Laksmi Pamundtjak adalah karya literatur favorit saya. Sebagaimana *Amba*, saya juga lahir di keluarga berdarah Jawa. Tradisi yang ada terkadang terasa mengurung pemikiran dan ide-ide yang saya miliki, mereka semua dipaksa diam oleh norma yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Melalui karya ini saya ingin menggambarkan betapa mencekiknya perasaan itu. Karya ini dibuat untuk dilihat dalam tiga bagian, *Amba I* adalah bagian pertamanya.



## HAIZA PUTTI

Lahir pada 1998, Haiza Putti (Runni) selalu berusaha untuk menantang batasan medium dengan memperluasnya pada ruang. Menggunakan warna, sapuan, lipatan dan fluiditas material sebagai ekspresi. Mencoba untuk membawa pengalaman baru untuk dirasakan siapapun.

*When Lilac meet the Moon and Forget about the Sun* (2020)

Cat minyak dan arang di atas kanvas  
15 x 15 cm / 41 x 41 cm (dengan bingkai)

Melalui karya ini, Runni menemukan bahwa warna *lilac* (ungu) sebagai warna surgawi merupakan warna yang dingin, memiliki isi rasa kesendirian yang seakan terus bertanya, bingung dan mencari. Komposisi warna yang hadir dituangkan tanpa direncanakan sebelumnya, namun ia teringat akan kebiasaan manusia untuk terus mengejar dan meninggalkan di saat yang bersamaan. Menjadi habitat dari manusia untuk terus melakukannya demi selamat dari hidup yang dijalani.



## HANIF ALGHIFARY

Lahir di Jakarta tahun 1993. Saat ini tinggal dan bekerja di Bogor sebagai perupa dan pekerja lepas. Perkenalannya dengan seni rupa kontemporer bermula ketika bergabung dengan komunitas Kampung Segart yang aktif di bidang seni ruang publik yang berbasis di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta pada tahun 2011. Pernah menjadi anggota visualjalan.org, jurnal rekam aktivitas visual di jalanan. Beberapa kali mengikuti workshop di perhelatan seni seperti Jakarta 32c 2012, 'OK. Video: Orde Baru' dan 'Undisclosed Territory #10'. Pada tahun 2013 dengan kolega di Visual Jalanan, ia menginisiasi klubkarya.id, sebuah ruang untuk eksperimentasi dan eksplorasi seni rupa, teknologi, dan budaya urban. Ia juga sempat aktif dan membangun 69performance club selama dua tahun. Dan pada tahun 2018 ia terlibat dalam festival performance art 'Undisclosed Territory #11'.

*Tertusuk 1000 Jarum ( print edition) #1 (2017)*

Cetak aspal di atas kertas

50 x 35 cm

Karya ini merupakan bagian dari karya performans yang dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2017 di seberang Istana Presiden RI DKI Jakarta, yang berbarengan dengan aksi Kamisan ke-501. Dalam edisi cetak ini saya mencoba merekam jejak dari aksi Kamisan, dengan mencetak aspal dan kawat duri yang berada tepat di mana aksi tersebut dilakukan.



## HARISHAZKA FAUZAN

Harishazka Fauzan (Jakarta, Indonesia) is an artist who mainly works with drawing and mixed media. Having graduated from an interior architect school, he explores his works with the architectural approach by combining geometric shapes, lines, colours, and taking daily life as subject matter. His drawing spontaneously responds to his surrounding and uses his everyday experience or whichever things that pop into his mind, as a starting point. Play is a serious matter: with a distinguished character, he explores his works with different rules which makes the work always come out with different ideas and produces new experiences for anyone who sees it. His works characterised by the use of the outline-less shape that is recognised through the use of various vibrant colours.

*Just Hold On Tight, Even though We All Know  
The Fact That We Can't* (2020)

Media campuran di atas kanvas  
80 x 60 x 5 cm (Diptych)

Tiap manusia sedang mengalami satu hal yang sama: saling menguatkan satu sama lain melalui tiap *bit* yang terkirim melalui jaringan. Cara baru ini telah menghilangkan peranan kontak fisik dalam komunikasi. Kita bisa menggunakan cara lama, tetapi mungkin jadi kita tidak pernah berkomunikasi kembali. Suka atau tidak, begitulah cara dunia bekerja saat ini, membuat jarak untuk saling berdekatan.



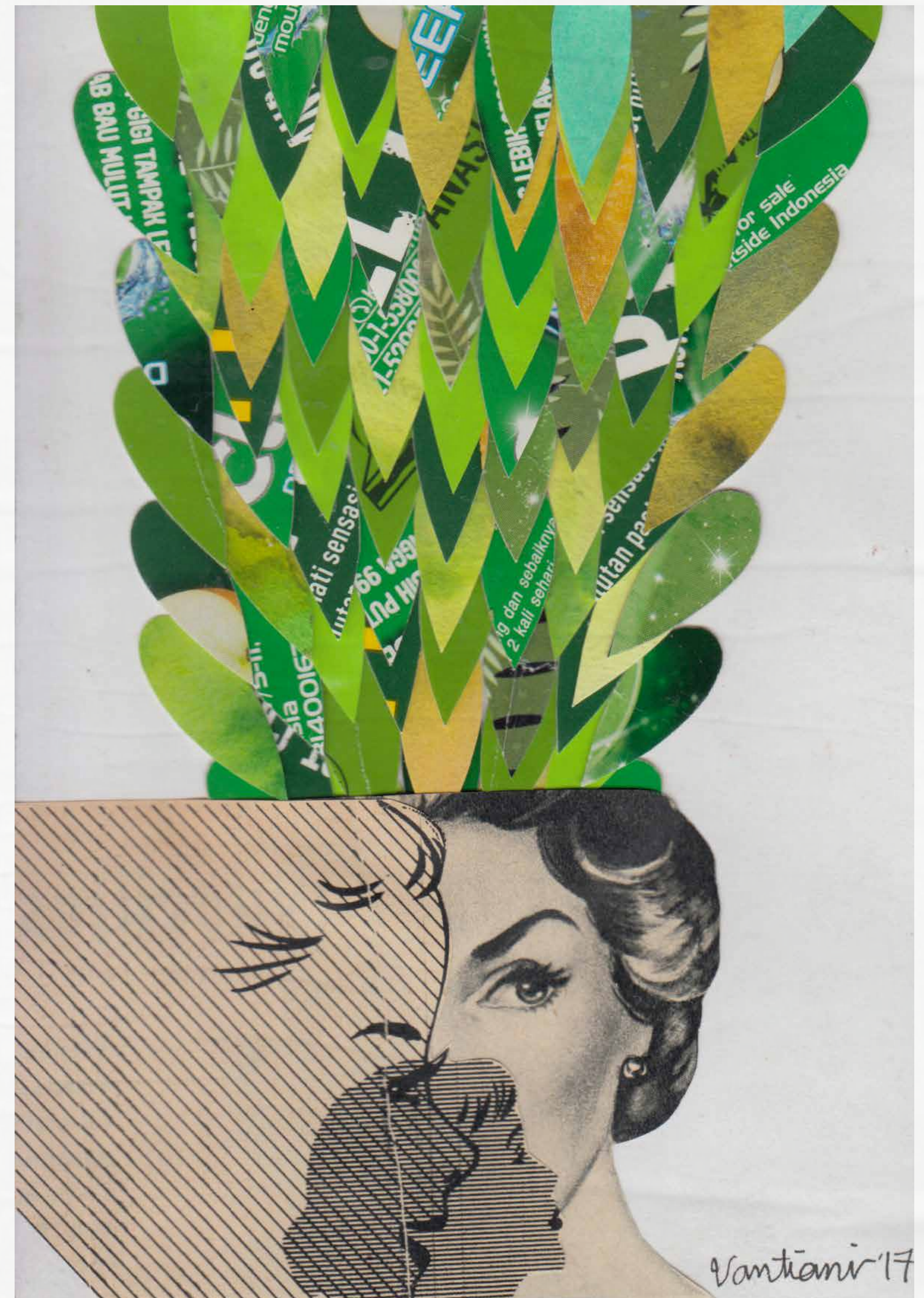
## IKA VANTIANI

Ika Vantiani means a woman's house in a mix of Javanese, Arab and Indonesian language. Being the eldest of three daughters, Ika found art and craft like her long lost home due to the long journey she has been taking before deciding to reside here for good. Being a self-taught artist with long communication industry background, Ika mostly works with what's available within and around her being. She tends to start a conversation on topics related with women, media, consumption and art in general through her works. Today, apart of being an artist and crafter, she also curates and organizes events on art and culture. Ika graduated from London Institute of Communications Advance Diploma in Advertising in 1999.

*Muka Dua* (2016)

Kertas  
17,5 x 21,5 cm

Muka dua adalah cemoohan yang seringkali dilontarkan kepada perempuan. Seolah hanya perempuan saja yang melakukan hal tersebut, bicara A di depan lalu bicara B di belakang. Padahal itu adalah perilaku umum yang dilakukan banyak orang dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun lontaran yang kita dengar hanya diberikan untuk perempuan saja.



## IRWANTO LENTHO

Irwanto Lentho lahir di Sukoharjo, 4 April 1979. Pernah sekolah di Modern School of Design Yogyakarta tahun 1997 lalu melanjutkan pendidikan di ISI Yogyakarta, jurusan seni grafis. Sampai sekarang masih aktif dan terus berpameran.

### *Boneka Keberuntungan* (2020)

Hardboardcut, stensil, pewarnaan oleh tangan di atas kanvas  
22cm x 27,5cm

Sebuah tradisi unik manusia memperlakukan boneka anak kecil seperti manusia seolah hidup, tradisi itu sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari beberapa manusia. Mereka menerapkan tradisi turun temurun itu dan percaya bahwa beberapa tradisi mereka membawa keberuntungan. Salah satunya adalah memiliki boneka yang dianggap sebagai pemanggil rezeki.

Menurut kepercayaan beberapa orang, boneka-boneka tersebut masuk dalam hitungan populasi manusia juga. Mereka memercayai bahwa boneka-boneka tersebut diisi oleh roh anak kecil yang dianggap sebagai sebuah keberuntungan. Boneka-boneka tersebut dipercaya akan membawa keberuntungan jika diperlakukan baik oleh pemiliknya. Hal ini diyakini sebagai bentuk hubungan timbal balik antara roh dalam boneka dengan perlakuan manusia.

Oleh karena munculnya kepercayaan akan tradisi tersebut, beberapa pihak memanfaatkannya untuk mengambil keuntungan dan berharap diberi keberuntungan. Singkatnya, boneka-boneka tersebut diperlakukan layaknya teman atau anak sendiri oleh para pemiliknya.



## ISROL TRIONO A.K.A MEDIALEGAL

Media Legal nama inisial di jalan yang kerap di pakai oleh Isrol Triono, atau biasa di sapa Isrol, seorang pria kelahiran Jakarta yang kini menetap di Yogyakarta menyukai aktivitas menggambar di mulai ketika duduk di bangku Sekolah Dasar. Media Legal ia gunakan sebagai nama aktivitas seni visual jalanan atau *street art*, selain berkarya di ruang publik kerap membuat karya grafis seperti poster dan *merchandise*.

*Pintu Keluar* (2020)

Cat akrilik, cat semprot, logam di atas kayu  
30 x 41 cm

Dalam menjalani kehidupan tentu kita tidak akan luput dari yang namanya “masalah” terkadang yang kita jalani dalam hidup ini adalah sebuah “masalah”, masalah yang memang harus kita jalani dan kita temukan jalan keluarnya.



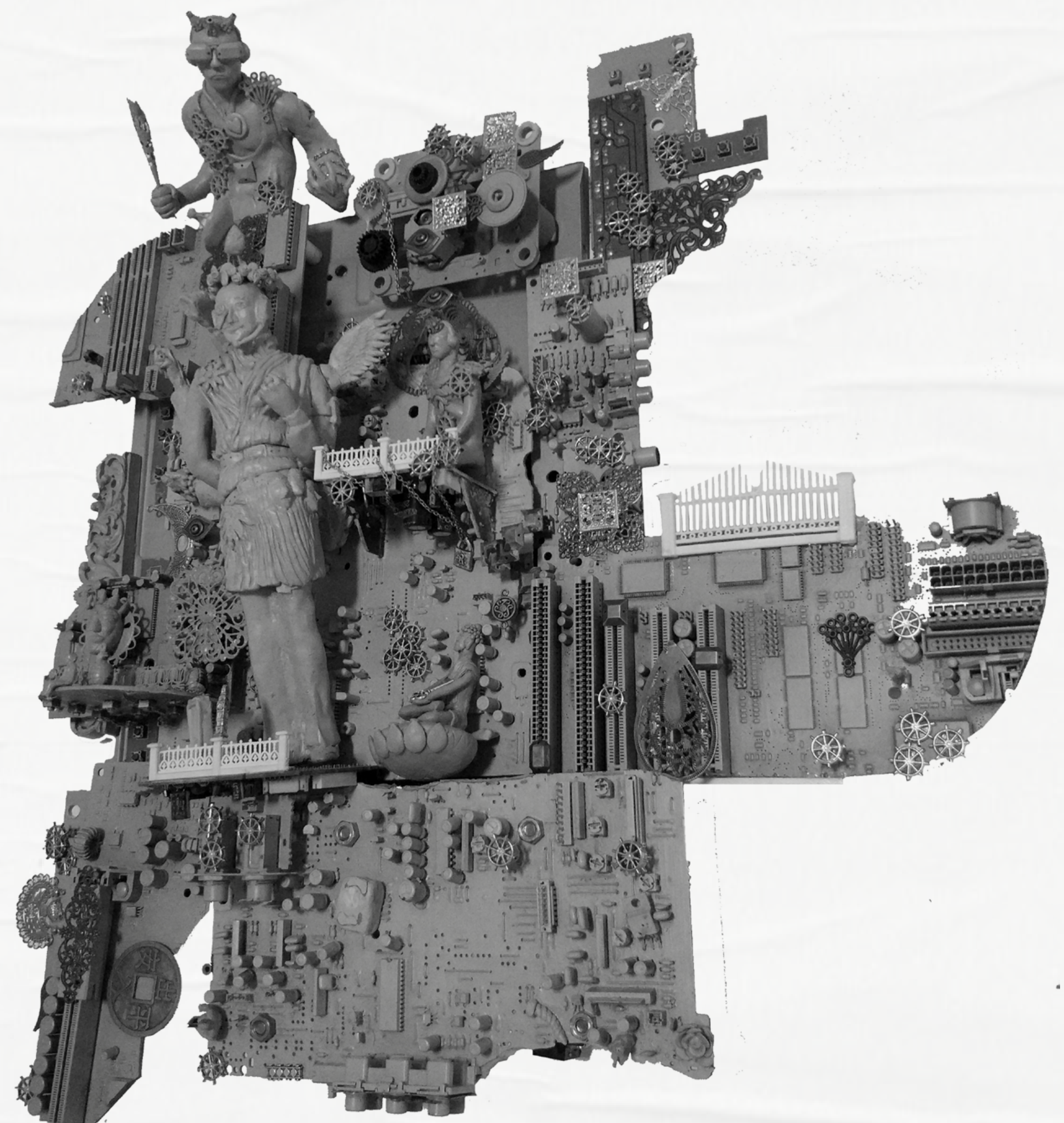
## IZAL BATUBARA

Lahir dan besar di Jakarta, saya menyelesaikan studi seni rupa dengan major studio patung di Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung. Menghindari representasi dan interpretasi tunggal adalah salah satu visi utama dalam proses penciptaan karya seni saya. Interpretasi bagi saya adalah seperangkat konsensus tentang nilai-nilai yang tertanam dalam objek tertentu. Tidak jarang, proses penafsiran juga dipengaruhi oleh beragam kelompok atau kepentingan pribadi. Objek yang secara rutin saya buru, saya rangkai sehingga menampilkan komposisi yang tampaknya terstruktur secara hierarkis, meskipun secara sengaja tidak menyajikan makna atau teks yang dimiliki objek-objek tersebut.

### *Orchestra of Thoughts* (2017)

Relief media campuran  
60 x 40 x 5 cm

Maraknya globalisasi dan laju perkembangan teknologi yang pesat, menarik keingintahuan saya akan persilangan antara globalisasi dan nilai-nilai modernnya, dengan konvensionalitas budaya tradisi. Secara sifat kedua hal ini memang bertolak belakang. Nilai-nilai terbuka yang dimiliki budaya modern sangat berbeda bentuk dan sifatnya dengan budaya tradisi yang mengikat dan cenderung tertutup. Bentuk seperti apa yang akan terwujud apabila kedua hal ini disajikan secara bersamaan dalam satu komposisi? Pertanyaan tersebut sebenarnya tidak berusaha saya jawab dalam karya ini. Saya mencoba untuk menampilkan pikiran saya mengenai hal ini, dan mengundang apresiator untuk melihat dan merenungkan kedua nilai tersebut serta sintesisnya dalam karya seni rupa.



## KARA ANDARINI

Kara seorang perupa yang lahir di Jakarta 10 Febuari 1989. Saat ini ia juga bekerja paruh waktu sebagai ilustrator. Ketertarikan Kara pada medium *drawing* berawal ia menempuh pendidikan seni grafis di Bandung. Saat itu ia banyak mengeksplorasi tarikan garis dan material kertas. Kara percaya bahwa proses kekaryaannya merupakan bentuk interaksi dari tubuh, waktu dan ruang. Dinamika kota seperti tipologi bangunan dan perilaku warga kota merupakan elemen yang sangat mempengaruhi kekaryaannya.

### *Reimagining Home #1* (2017)

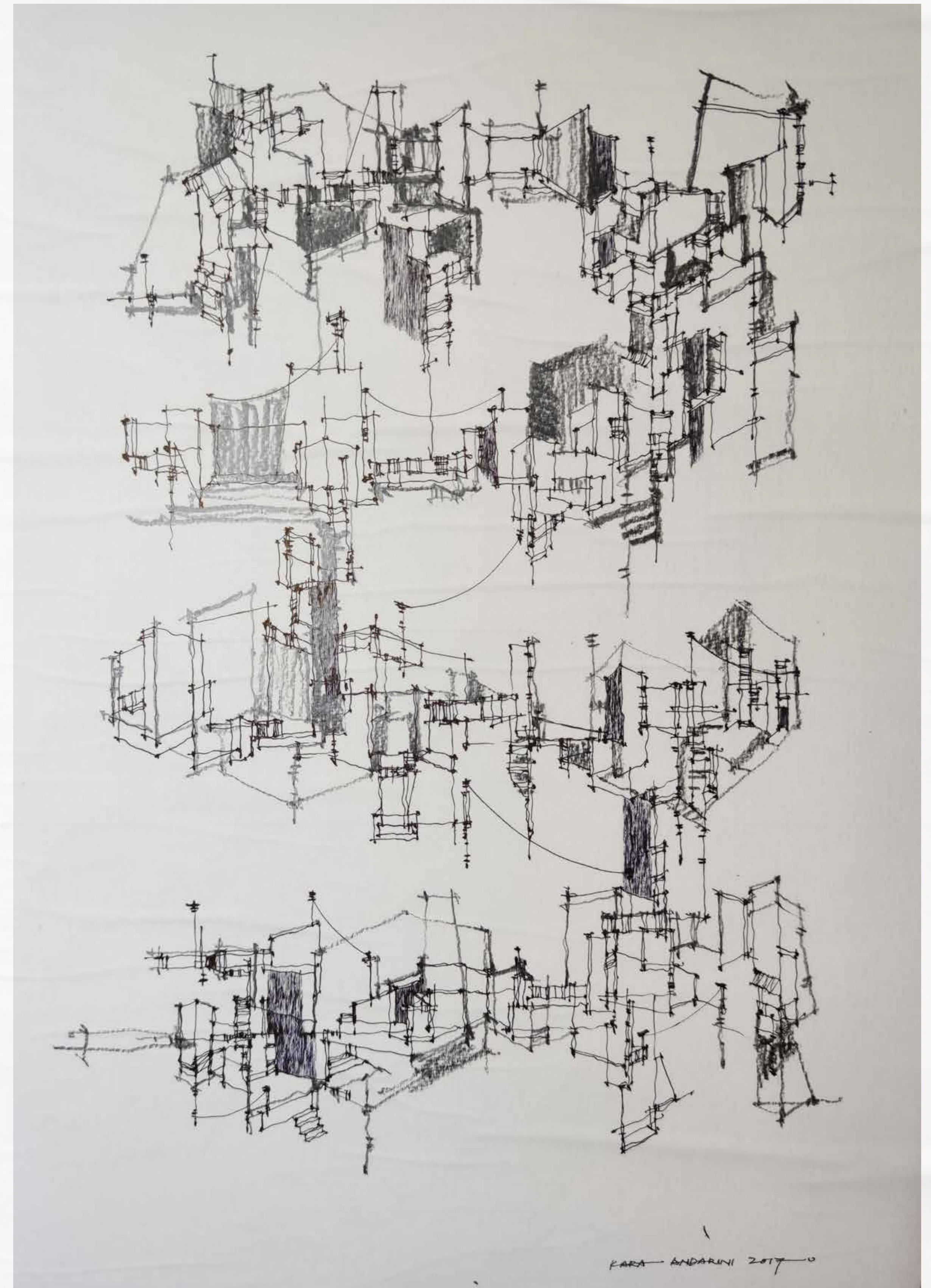
Pulpen, grafit di atas kertas 300gr  
42 x 29,7 cm

Bagaimana warga kota Jakarta memaknai rumah ketika bentuk bangunan tempat tinggal semakin berkembang ke bangunan vertikal seperti apartemen? Apakah rumah menjadi tempat singgah sejenak, namun bukan lagi tempat berkumpul dan bertegur sapa dengan tetangga sebelah?

Pertanyaan ini timbul ketika saya sempat tinggal sendiri selama beberapa bulan di sebuah apartemen. Ruang yang lengang tergantikan dengan ruang sempit, lorong unit apartemen seringkali sunyi, yang terdengar hanya suara pintu terbuka atau tertutup.

Karya ini merupakan bentuk reflektif saya sebagai perupa yang tinggal di tengah kota. Lingkungan dan pemandangan sehari-hari yang berubah dari tempat tinggal saya sebelumnya divisualisasikan dalam permainan garis di karya seri *Reimagining Home*.

Menampilkan pikiran saya mengenai hal ini, dan mengundang apresiator untuk melihat dan merenungkan kedua nilai tersebut serta sintesisnya dalam karya seni rupa.



## KURT D. PETERSON

Kurt D. Peterson was born in 1982 in Omaha, Nebraska, USA. His first creative endeavors were through experimental music, sound, and performance. After many years as a self taught artist in his home state, Peterson studied at the School of the Art Institute of Chicago, graduating in 2016 with his BFA as well as the Roads Scholarship for Research and Travel through the Roger Brown Study Collection, a house museum and special collection affiliated with the school. With the scholarship, Peterson visited the grottos and folk art sites of the Midwest United States while collecting recordings of the sounds of sacred spaces. He now lives and works in Depok and is co-founder of 'Rumah Tangga', a museum of living, where he works as caretaker, curator, artist mentor, gardener, and librarian.

*A Young Lioness at Play in Her Rose Garden  
Wearing Father's Wig at the Heart of the Sun* (2017/2020)  
Media campuran di atas kertas dan kayu  
42 x 51 cm

A young lioness at play in her rose garden wearing Father's wig  
at the heart of the sun.



## LALA BOHANG

Lala Bohang adalah seorang perupa dan penulis. Sejak tahun 2009 ia telah berpartisipasi pada beberapa pameran kelompok di dalam dan luar negeri. Tahun 2016 Lala mulai mempublikasikan seri buku bertajuk *The Book of Siblings* yaitu *The Book of Forbidden Feelings* (2016), *The Book of Invisible Questions* (2017), dan ditutup dengan *The Book of Imaginary Beliefs* (2019). Lala juga berperan sebagai kurator untuk label buku Pear Press berkolaborasi dengan penerbit Gramedia Pustaka Utama.

### *Pandemic Dream #3* (2020)

Kolase cat air di atas kertas cat air  
21 x 29,7 cm

Sejak pandemi saya menjadi sering bermimpi, padahal sebelumnya jarang sekali. Cerita mimpinya seringkali sangat absurd dan terasa seperti fragmen berserakan, menyerupai memori dan kecemasan beberapa waktu terakhir atas pengulangan hari.



## LATISHA ADJANI

For me, art always has been a negotiation between reality and fantasy. Inspired by sadness, animals, foods and fascinating nature of wild dream imagery, I create my artworks. My imagination taking form in color and spontaneity. I paint what I actually feel and see then make it into something I've never see, nevertheless feel "real" to imagine. I generally tend to use improvisational neon coloring process and mix up things; I enjoy spontaneous interaction of my feelings and the media.



*Let's Play Hide and Seek* (2019)

Cat akrilik di atas kanvas

50x 50 cm

Ingin pergi, ingin kabur, ingin membunuh, ingin mati,  
ingin buka baju, ingin masuk televisi.

## LINA TRIA

Lina Tria Ningrum, perempuan 23 tahun asal Solo dan bekerja sebagai pekerja lepas di bidang foto dan videografi.



*Le Festin* (2020)

Fotografi

60 x 40 x 2 cm

Memaknai secara pribadi dari lagu *Le Festin* - *Camille*, bahwa hidup adalah sebuah perayaan. Mengingat tidak ada yang gratis dalam hidup, pada fase yang pahit bertahanlah dengan hiburan kecil yang ada.

## MARCELLA IRENE

Seorang penggiat seni lukis berbasis di Jakarta. Pernah mengambil kelas seni rupa singkat di Lyon, Perancis. Tertarik pada tema koeksistensi alam dan manusia; mencoba untuk menuangkannya dalam harmonisasi warna tanpa dikte cerita, sehingga bisa memberi ruang persepsi lepas pada pengamat.

*Suatu Pagi / Seri No 3* (2020)

Cat akrilik di atas kertas

30 x 42 cm

Diambil dari seri *Suatu Pagi* yang berisi kumpulan pengamatan warna dari pagi menjelang sampai pagi berganti. Khususnya *Seri No. 3*, merupakan interpretasi warna alam pada jam 10 pagi. Semua karya pada seri ini adalah hasil pengamatan dari sebuah kamar dengan jendela menghadap ke arah barat.

No.049



## MELLA JAARSMA

Mella Jaarsma has become known for her complex costume installations and her focus on forms of cultural and racial diversity embedded within clothing, the body and food. She was born in the Netherlands in 1960 and studied visual art at Minerva Academy in Groningen (1978-1984), after which she left the Netherlands to study at the Art Institute of Jakarta (1984) and at the Indonesian Institute of the Arts in Yogyakarta (1985-1986). She has lived and worked in Indonesia ever since. In 1988, she co-founded Cemeti (with Nindityo Adipurnomo), the first space for contemporary art in Indonesia, which to this day remains an important platform for young artists and art workers in the country and region.

### *Horizontal Dress 2* (2020)

Gouache, tinta, pensil di atas kertas  
26 x 23 cm

This series of drawings I made during the quarantine of COVID-19, are studies around 'death'. I was in China a few months ago and came across disks made out of Jade during the Neolithic era. These Jade circles were put on a dead body and found in the graves. Until now it is a question why these shapes were created. It reminded me of the dead culture in Hindu Bali, where they believe that the body after death returns to the five elements of water, air, earth, fire and ether. In Buddhism the five elements play also an important role, but these are different: water, air, earth, fire and metal. I connected the idea of Bi, the name of the jade circle, as representing these basic elements. From these gouache series I start to design 'Horizontal Dresses'.



## CARA MENDUKUNG

- 1 Kunjungi [shop.museummacan.org](http://shop.museummacan.org) pada tanggal 25 Juni – 1 Juli 2020
- 2 Anda dapat mengakses katalog karya seni oleh para perupa Indonesia yang berpartisipasi. Tunjukkan dukungan dengan membeli kupon bernomor untuk mendapatkan salah satu karya tersebut secara acak. Setiap kupon berharga Rp1.000.000 (tidak termasuk biaya pengiriman domestik dan penanganan karya). Anda dapat mengetahui karya yang pada hari “arisan”
- 3 Selesaikan proses pembayaran, dan simpanlah nomor yang Anda dapatkan
- 4 Pada 2 Juli 2020, kami akan mengadakan sesi Ungkap Karya dalam sesi Instagram Live di @museummacan dan @shopatmacan\_id. Temukan karya yang Anda dapatkan sesuai nomor yang Anda miliki!
- 5 Kami akan mengirimkan karya pada Anda setelah sesi Ungkap Karya paling lambat 30 (tiga puluh) hari kerja
- 6 Dukungan Anda akan disalurkan pada perupa atau organisasi sosial pilihan mereka.

## HOW TO SUPPORT

- 1 Visit [shop.museummacan.org](http://shop.museummacan.org) between 25 June – 1 July 2020
- 2 You will be able to see a catalogue of works by Indonesian artists. Support by purchasing a numbered coupon to get one of the works at random. Each coupon is priced at IDR1.000.000 (excluding domestic shipping and handling fees). All artworks are anonymous until the live raffle
- 3 Complete payment for your coupon, and hold on to the number!
- 4 On 2 July 2020, we will host a Live Raffle on @museummacan and @shopatmacan\_id. Find out which artwork you've got!
- 5 We will ship your artworks right after the raffle no later than 30 (thirty) business days
- 6 Your support will be donated to artists or their charities of choice.